



**PENILAIAN HASIL BELAJAR
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF**

SINOPSIS

Dewasa ini, kebijakan pemerintah untuk mewajibkan sekolah reguler menyelenggarakan pendidikan inklusif gaungnya mulai dirasakan oleh masyarakat dan *stakeholders* yang berkepentingan.

Buku ini ditulis untuk membantu guru dalam melakukan penilaian hasil belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif.

Pada dasarnya materi yang dibahas dalam buku ini adalah: mencakup perencanaan penilaian, adaptasi penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif, pelaksanaan penilaian baik melalui pendekatan tes maupun nontes, tindak lanjut hasil penilaian yang terdiri dari pemberian umpan balik, program remedial dan pengayaan.

Bab berikutnya juga diuraikan penilaian autentik dan penilaian sikap yang dapat digunakan oleh guru dalam pendidikan inklusif. Dibagian akhir buku ini dilengkapi dengan contoh format penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif.

Para Kontributor dalam penyusunan buku ini, seperti Prof.Dr.H.Wahyu MS sebagai reviewer penulisan buku, kami ucapkan banyak terimakasih.

Semoga bermanfaat.



PENILAIAN HASIL BELAJAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF

**PENILAIAN HASIL BELAJAR
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF**



Dr. Imam Yuwono, M.Pd.

**PENILAIAN HASIL BELAJAR
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF**

Oleh :

Dr. Imam Yuwono, M. Pd



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN**

**PENILAIAN HASIL BELAJAR
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF**

ISBN : 9786027302495

Penulis: Dr. Imam Yuwono, M. Pd

**Program Studi Pendidikan Khusus
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Kayutangi,
Banjarmasin 70123**

DAFTAR

	Hal
	Hal
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
PENGANTAR	vii
KOMPETENSI DASAR	1
A. Kompetensi dasar dan target kompetensi	1
B. Indikator pencapaian kompetensi	2
KASUS	
BAHAN PEMBELAJARAN	6
A. Aktivitas Pembelajaran 1 (Perencanaan penilaian)	6
B. Aktivitas Pembelajaran 2 (Adaptasi penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif)	6
C. Aktivitas Pembelajaran 3 (Pelaksanaan penilaian)	17
D. Aktivitas Pembelajaran 4 (Tindak lanjut hasil penilaian)	22
PENILAIAN AUTENTIK	24
PENILAIAN SIKAP	41
KESIMPULAN	95
UMPAN BALIK	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1: Kompetensi dasar dan target kompetensi	1
Tabel 2 : Indikator pencapaian kompetensi	2

PENGANTAR

Unit ini disusun sebagai salah satu alternatif sumber bahan ajar bagi guru untuk memahami topik penilaian hasil belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dalam setting pendidikan inklusif. Melalui pembahasan materi yang terdapat pada unit ini, guru diharapkan dapat memiliki dasar pengetahuan untuk melakukan penilaian hasil belajar pada siswanya yang berkebutuhan khusus. Untuk memberi kemudahan bagi guru dalam implementasinya di kelas, unit ini juga disertai dengan format-format penilaian sesuai dengan dimensi-dimensi yang akan dinilainya. Dalam rangka memudahkan guru menguasai konten, dalam unit ini dimuat kompetensi dan target kompetensi, indicator yang akan dicapai, kasus dan uraian materi disertai format-format penilaian yang dapat digunakan.

Secara khusus, materi dalam unit pembelajaran ini terdiri dari empat bagian. Pertama berkaitan dengan perencanaan penilaian. Kedua, adaptasi penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif. Meliputi prinsip, waktu, teknik, dan bentuk adaptasi penilaian untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus (hamabatan penglihatan, pendengaran, intelektual, dan gerak-motorik). Ketiga pelaksanaan penilaian dengan menggunakan tehnik tes

maupun tehnik nontes. Keempat tindak lanjut hasil penilaian yang mencakup pemberian balikan, program remedial dan pengayaan. Untuk memberi kemudahan bagi guru dalam mengimplementasikannya di lapangan, pada bagian akhir unit ini dilampirkan format-format penilaian yang dapat digunakan.

Prof.Dr. H.Wahyu,MS

KOMPETENSI DASAR

A. Kompetensi Dasar dan Target Kompetensi

Tabel 1. Kompetensi Dasar dan Target Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Target Kompetensi
1	Merencanakan penilaian	1.1 Dapat melakukan perencanaan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif
2	Melakukan akomodasi penilaian dalam setting pendidikan inklusif	2.1 Dapat melakukan akomodasi penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif
3	Melaksanakan penilaian	3.1 Dapat melaksanakan penilaian baik menggunakan tehnik tes maupun tehnik non tes
4	Melakukan tindak lanjut hasil penilaian	4.1 Dapat memberikan umpan balik, remedial, dan pengayaan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Tabel 2: Indikator pencapaian kompetensi

No	Kompetensi	Indikator pencapaian kompetensi
1	Merencanakan penilaian	1.1. Peserta dapat mengkaji kompetensi dan silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan penilaian 1.2. Membuat rancangan penilaian 1.3. Mengembangkan indikator 1.4. Memilih tehnik penilaian sesuai indikator yang akan dikembangkan 1.5. Mengembangkan instrumen dan pensekoran
2	Melakukan akomodasi penilaian dalam setting pendidikan inklusif	2.1 Mampu melakukan analisis kompetensi dasar penilaian menggunakan taksonomi bloom 2.2 Dapat melakukan adaptasi materi, cara dan waktu penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik
3	Melaksanakan penilaian	3.1 Dapat melakukan penilaian dengan tehnik tes 3.2 Dapat melakukan penilaian menggunakan tehnik non tes
4	Melakukan tindak lanjut hasil penilaian	4.1 Dapat melakukan tindak lanjut hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar

No	Kompetensi	Indikator pencapaian kompetensi
		4.2 Dapat melakukan balikan (<i>feedback</i>) berupa komentar yang mendidik 4.3 Dapat melakukan tindak lanjut penilaian berupa remedial dan pengayaan

KASUS

Kasus 1:

Andi adalah siswa dengan hambatan penglihatan. Andi adalah siswa kelas 3 SD Negeri Cahaya Harapan 2 Bandung. Menurut teman-teman dan guru kelasnya Andi termasuk siswa yang pandai. Namun dalam ulangan semester mata pelajaran penjaskes, Andi selalu mendapatkan nilai dibawah rata-rata kelas. Sebagai guru kelas Ibu Nuri pernah meminta agar nilai tersebut dipertimbangkan kembali dengan alasan bahwa Andi adalah siswa berkebutuhan khusus. Namun pak Gatot selaku guru penjaskes menyatakan bahwa nilai tersebut sudah sangat autentik. Karena faktanya Andi belum mencapai kompetensi yang telah ditetapkan selayaknya teman yang lain.

Tugas : Diskusikan kasus diatas, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah anda setuju dengan cara penilaian pak Gatot. Kemukakan alasannya!
2. Apakah penilaian tersebut sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian dalam setting pendidikan inklusif?
3. Apakah untuk menilai capaian kompetensi siswa harus dibandingkan dengan teman sekelasnya?
4. Apakah upaya Ibu Nuri selaku guru kelas agar nilai Andi dipertimbangkan kembali, dapat dibenarkan?
5. Seandainya anda sebagai kepala sekolah apa yang akan anda lakukan?

Kasus 2

Burhan adalah siswa tunarungu dikelas 5 SD Mutiara Hati Bangkinang. Kebetulan Burhan adalah siswa dengan hambatan intelektual. Sehingga dalam belajar termasuk lambat. Susah untuk mengerti materi pelajaran yang sangat sederhana sekalipun. Teman-temannya yang sejak kelas 1 telah bersama-sama satu kelas memahami kondisi Burhan. Kebetulan di kelas

ini ada murid baru yang bernama Hendri yang dikenal sebagai murid yang memiliki kemampuan tidak jauh dari teman-teman, namun cukup pemberani dan bandel. Beberapa hari setelah pembagian raport semester Hendri protes karena gurunya dianggap berperilaku tidak adil dan pilih kasih. Nilai matematika Hendri dengan Burhan ternyata sama-sama 7, padahal kemampuan matematika Hendri lebih baik daripada Burhan.

Tugas : Diskusikan kasus tersebut dengan fokus menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah benar guru tersebut berperilaku tidak adil dan pilih kasih?
2. Apakah menurut anda sudah benar cara yang dilakukan guru tersebut?
3. Jika anda sebagai gurunya, apa yang akan anda sampaikan kepada Hendri dan orang tuanya?
4. Bagaimana sebenarnya penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam praktik pendidikan inklusif?

BAHAN PEMBELAJARAN

A. Aktifitas pembelajaran 1 (merencanakan penilaian)

Langkah-langkah perencanaan penilaian adalah sebagai berikut:

1. Peserta mengkaji silabus dan indikator yang tertera dalam RPP yang telah dilakukan akomodasi
2. Peserta membuat rancangan penilaian, dan memilih teknik penilaian yang akan digunakan (tes atau non tes)
3. Peserta mengembangkan instrumen penilaian, sesuai teknik penilaian yang dipilih (menggunakan format terlampir dalam buku ini)

B. Aktivitas pembelajaran 2 (Adaptasi penilaian)

Tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan adaptasi dan akomodasi penilaian adalah sebagai berikut:

1. Peserta melakukan analisis tujuan penilaian menggunakan Taksonomi Bloom. Tujuan penilaian dilihat pada tabel taksonomi bloom, misalnya berada pada ranah pengetahuan C₁, C₂, C₃, C₄, C₅, atau C₆. Bisa juga pada ranah keterampilan maupun ranah sikap. Tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam RPP modifikasi bisa diturunkan, bisa juga

dinaikkan, sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

2. Melakukan adaptasi materi, tujuan dan cara penilaian sesuai dengan kemampuan peserta didik. Adaptasi terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

Siswa dengan hambatan penglihatan

- a. Menghindari penggunaan kata-kata visual
- b. Gambar dua dimensi disajikan dalam bentuk gambar timbul/ taktual.
- c. Benda-benda tiga dimensi disajikan dalam bentuk asli atau model
- d. Tambahan waktu sedikitnya 20% dari waktu yang ditentukan
- e. Semua indra non visual dimanfaatkan untuk keperluan penilaian
- f. Penilaian kinerja dengan memperhatikan kemampuan anak
- g. Posisi tempat duduk anak memperhatikan kemampuan indra pendengaran.

Siswa yang *Low Vision*:

- a. Memperhatikan kemampuan visual (ketajaman penglihatan) yang dimiliki anak
- b. Posisi tempat duduk anak memperhatikan hal-hal berikut: jarak, ukuran, dan pencahayaan, dan kontras
- c. Penilaian kinerja dengan memperhatikan kemampuan anak
- d. Menggunakan alat bantu optik atau non optik yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Siswa dengan hambatan pendengaran

- a. Menggunakan bahasa yang singkat dan jelas
- b. Banyak menggunakan prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara dan keperagaan
- c. Menggunakan gambar-gambar, grafis, dan komunikasi total
- d. Hindari tes yang bersifat listening diganti tes yang sesuai dengan kondisi siswa
- e. Menilai kemampuan berbahasa dengan mempertimbangkan lama pendidikan siswa (tidak dilihat dari umurnya atau jenjang kelasnya).

- f. Memperhatikan derajat sisa pendengaran siswa (kurang dengar ringan, kurang dengar berat atau tergolong tuli)
- g. Mempertimbangkan pemakaian alat bantu mendengar (ABM) lamanya pemakaian, jenis, kondisi, dan keteraturan pemakaian.
- h. Menilai kemampuan berbahasa ekspresif dan reseptif siswa dilakukan secara seimbang.

Siswa dengan hambatan intelektual

- a. Menggunakan bahasa yang singkat, sederhana dan mudah dipahami.
- b. Menggunakan alat peraga yang menarik.
- c. Dilakukan secara individual.
- d. Disajikan dalam bentuk angka dan diskripsi/narasi.
- e. Dilakukan sepanjang waktu dan tidak dibandingkan dengan siswa yang lain.
- f. Tidak ada ranking.

Siswa dengan Hambatan fisik-motorik

- a. Guru harus pandai memahami karakteristik siswa terutama bila siswa menjawab pertanyaan guru secara lisan, karena pada umumnya siswa tunadaksa (CP) biasanya mengalami hambatan bicara.
- b. Pada umumnya siswa Tunadaksa mengalami hambatan koordinasi mata, tangan, dan juga mengalami tremor, ataxia, sehingga penilaian jangan menitikberatkan untuk tes tertulis.

Adaptasi Penilaian

Adaptasi penilaian diartikan sebagai proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara fleksibel untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan secara *maju berkelanjutan* dan *bersifat fleksibel*.

Yang dimaksud dengan maju berkelanjutan yaitu melakukan pengamatan terus menerus tentang potensi yang dapat dikembangkan siswa. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan agar dapat mendorong penelaahan dan perrefleksian siswa terhadap kemampuan siswa dalam melakukan pembelajaran dan hasil yang dicapainya.

Hal ini merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti serta terpusat pada ujian akhir saja, namun semua proses diamati, sehingga guru memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi belajar siswa dari awal sampai akhir.

Sistem penilaian yang diharapkan dalam pendidikan inklusif adalah sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian yang fleksibel adalah penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi semua siswa, dan mengacu kepada kemampuan dan kebutuhan siswa.

Sebagai contoh, pada sekolah Inklusi terdapat siswa yang tunanetra ketika dilakukan proses penilaian pada mata pelajaran matematika, untuk anak tersebut dibutuhkan waktu yang lebih lama daripada siswa yang lainnya, kalau siswa yang lain memerlukan waktu 60 menit maka anak tunanetra memerlukan waktu antara 80 sampai 90 menit. Begitu pula bagi anak yang berkebutuhan khusus lainnya.

Tujuan Adaptasi Penilaian

Tujuan dari adaptasi penilaian dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif, antara lain:

- a. Membantu guru sekolah regular dalam pembuatan perencanaan dan pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran.
- b. Membantu guru dalam penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus pada sekolah regular.

Prinsip Adaptasi Penilaian

Disamping menganut prinsip-prinsip umum seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, dalam adaptasi penilaian hasil belajar pada siswa yang berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan prinsip-prinsip khusus sebagai berikut:

- a. Keadilan, yaitu mempertimbangkan potensi dan hambatan belajar anak secara individual. Karena itu, tidak adil jika guru membandingkan hasil belajar bidang tertentu yang terkait langsung dengan hambatan belajarnya dengan teman-teman sekelasnya.
- b. Alternatif, yaitu penggunaan cara lain yang paling memungkinkan anak dapat melakukan dengan baik atau dengan hambatan minimal.

- c. Multi metode, yaitu penggunaan berbagai cara untuk menggali hasil belajar pada aspek yang sama.
- d. Berbasis asesmen, yaitu menjadikan hasil asesmen sebagai dasar untuk menilai kemajuan belajar anak.

Selanjutnya, dalam perencanaan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru/guru kelas/guru mata pelajaran, diantaranya:

- a. Penilaian dibuat berdasarkan potensi ABK yang dikembangkan.
- b. Penilaian disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada ABK.
- c. Penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan ABK.
- d. Untuk soal pilihan ganda bagi siswa tunagrahita jumlah pilihan paling banyak 3 pilihan.
- e. Apabila anak berkebutuhan khusus sudah mandiri maka peran guru pembimbing khusus tidak diperlukan.
- f. Kalau siswa belum mandiri maka peran guru pembimbing masih diperlukan.
- g. Bantuan yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan ABK, terutama pada saat ujian praktek berlangsung guru pembimbing khusus harus ada.

- h. Terhadap anak berkebutuhan khusus dengan adaptasi pembelajaran tidak memerlukan PPI, maka kreteria penilaiannya menggunakan kreteria peserta didik reguler.
- i. Terhadap anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu memenuhi target kurikulum reguler sekalipun telah diadaptasi, maka kreteria penilaiannya berdasarkan PPI yaitu berapa persen daya serap atau pencapaian tujuan yang telah disusun dalam PPI, itulah nilai yang diperoleh.
- j. Jika setiap anak berkebutuhan khusus di kelas itu memerlukan PPI yang berbeda, maka penilaiannya atas dasar pencapaian tujuan masing-masing PPI untuk masing-masing anak. Hal ini dimungkinkan setiap anak mendapatkan nilai yang baik, sekalipun kemampuannya berbeda-beda.

Waktu pelaksanaan penilaian

Implementasi fleksibilitas dalam penilaian ABK termasuk di dalam hal waktu pelaksanaan penilaian. Penilaian ABK dilaksanakan pada saat:

- a. Proses pembelajaran berlangsung
- b. Pada akhir pembelajaran,
- c. Ulangan harian, akhir semester
- d. Akhir satuan pendidikan (UAN/UAS)

Pelaksanaan Adaptasi Penilaian

Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam praktik pendidikan inklusif mengacu pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Penilaian meliputi penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses dilakukan sepanjang waktu pembelajaran. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah mengikuti materi pembelajaran.

Penentuan KKM mempertimbangkan 3 hal yaitu, karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Bagi anak berkebutuhan khusus yang kemampuan akademiknya dibawah standar, maka hasil belajarnya atau KKMnya dibandingkan dengan kemampuan awal/baseline peserta didik ABK tersebut.

Kenaikan kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti tingkat perkembanagan dan kematangan peserta didik. Peserta didik yang tidak mengalami hambatan kognitif mengikuti UN atau USBN sesuai ketentuan yang berlaku.

Penilaian hasil belajar dalam praktik pendidikan inklusif, dapat dilakukan melalui penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi anak, antara lain:

a. Penyesuaian waktu

Penyesuaian waktu adalah penambahan waktu yang dibutuhkan ABK dalam mengerjakan ujian, ulangan atau tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar.

b. Penyesuaian cara

Penyesuaian cara adalah memodifikasi cara yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penilaian, ujian atau tugas lain yang terkait dengan penilaian hasil belajar. Contoh siswa dengan hambatan pendengaran dalam pelajaran berbahasa penilaian tentang keterampilan mendengarkan dapat dikompensasikan dengan aspek keterampilan membaca.

c. Penyesuaian materi/isi

Penyesuaian materi adalah penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal yang dilakukan oleh pendidik dalam dalam memberikan ulangan, ujian tes dan tugas. Contoh peserta didik autis sangat sulit mengikuti pelajaran yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa lain, maka materi harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

C. Aktivitas pembelajaran 3 (Pelaksanaan penilaian)

Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran, yang dilakukan dengan tehnik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik. Setelah itu baru dilaksanakan penilaian dalam bentuk tes dan/atau nontes.

Pendekatan

Ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau *norm-referenced evaluation*), yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau *criterion-referenced evaluation*), dan yang mengacu kepada diri sendiri (Penilaian Acuan Diri (*Self Reference Evaluation*)).

Perbedaan pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai. Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil penilaian siswa dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh siswa yang dinilai dengan alat penilaian yang sama.

Jadi hasil seluruh siswa digunakan sebagai acuan. Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah

atau sejauh mana seorang siswa mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan.

Kriteria atau patokan itu dirumuskan dalam kompetensi atau hasil belajar dalam kurikulum berbasis kompetensi. Penilaian yang mengacu kepada diri sendiri siswa adalah interpretasi hasil penilaian didasarkan hasil asesmen atau baseline kemampuan anak itu sendiri. Untuk kepentingan penilaian hasil belajar pada anak berkebutuhan khusus, ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan tergantung kepada hambatan belajar anak.

Cara pengumpulan informasi penilaian

Ada beragam cara mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Cara mengumpulkan informasi pada prinsipnya merupakan cara menilai kemajuan belajar siswa. Dari segi apa yang dimiliki, minimal ada 7 cara penilaian. Amatilah tabel berikut ini:

No.	Cara penilaian	Apa yang dinilai
1.	Tertulis tipe objektif	Jawaban tertulis
2.	Tertulis tipe subjektif	Jawaban tertulis
3.	Lisan	Suara
4.	Unjuk kerja	Penampilan/perbuatan/tindakan
5.	Produk	Karya 3 dimensi
6.	Portofolio	Karya 2 dimensi
7.	Tingkah laku/sikap	Tingkah laku/sikap

Tabel ini menunjukkan bahwa semakin beragam cara penilaian yang diterapkan guru, semakin lengkap *entitas* (apa) yang dinilai dalam diri siswa. Berikut adalah daftar contoh alat penilaian pada masing-masing cara penilaian.

A. Tertulis Tipe Objektif

1. Jawaban benar-salah
2. Isian singkat
3. Pilihan ganda
4. Menjodohkan

B. Tertulis Tipe Subjektif

1. Pengerjaan soal
2. Latihan (*exercise*)
3. *Reading comprehension*
4. Data-pertanyaan
5. Esai berstruktur
6. Esai bebas

C. Lisan

1. Tanya-jawab singkat
2. Pelafalan
3. Membaca nyaring
4. Mendengarkan (*listening*)
5. Instruksi lisan
6. Kuis

7. Percakapan (*speaking*)

D. Unjuk Kerja

1. Permainan (*game*)

2. Permainan peran

3. Drama

4. Demonstrasi

5. Olahraga

6. Senam

7. Permainan musik

8. Bernyanyi

9. Pantomim

10. Menari

11. Dinamika kelompok

12. Berdoa

13. Memelihara tanaman

14. Memelihara ternak

15. Membaca puisi/deklamasi

16. Berpidato/berkhotbah

17. Diskusi

18. Wawancara

19. Debat

20. Bercerita (*story telling*)

E. Produk

1. Patung
2. Kerajinan tangan
3. Model
4. Pesawat sederhana
5. Alat
6. Ternak
7. Tanaman
8. Simpul tali-temali
9. Janur
10. Hiasan buah-buahan

F. Portofolio

1. Puisi
2. Karangan
3. Gambar/tulisan
4. Peta/denah
5. Desain
6. Paper
7. Laporan observasi
8. Laporan penyelidikan
9. Laporan penelitian
10. Laporan eksperimen
11. Sinopsis

12. Naskah pidato/kotbah

13. Naskah drama

14. Doa

15. Rumus

16. Kartu ucapan

17. Surat

18. Komposisi musik

19. Teks lagu

G. Tingkah Laku/Sikap

1. Skala sikap

2. Catatan anekdot

3. Penilaian diri

4. Sosiogram

5. Kuesioner

6. Buku harian (*diary*)

7. Ungkapan perasaan

8. Pengamatan perilaku

D. Aktivitas pembelajaran 4 (Tindak lanjut hasil penilaian)

Tahap analisis/ pengolahan dan tindak lanjut menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian yang dilakukan oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar
2. Hasil penilaian dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik
3. Membuat program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan
4. Membuat program pengayaan untuk siswa yang melebihi kompetensi yang ditetapkan

PENILAIAN AUTENTIK

A. Pengertian Penilaian Autentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.

Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association*

asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran.

Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik.

Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

Pembelajaran berbasis kompetensi dirancang dan dilaksanakan sesuai prinsip- prinsip yang mendasarinya, maka keberhasilan proses pengajaran dan pembelajaran harus dinilai berdasarkan asesmen otentik.

Pierce dan O'Malley. (1996) mendeskripsikan asesmen otentik sebagai berbagai bentuk asesmen yang mencerminkan pembelajaran, prestasi, motivasi dan sikap siswa terhadap berbagai aktivitas pengajaran dan pembelajaran selama pembelajaran. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa asesmen otentik harus dilakukan secara komprehensif, objektif serta

berkesinambungan.

Pierce dan O'Malley (1996) mengatakan bahwa asesmen otentik memiliki enam karakteristik:

1. ***Constructed response***: siswa mengkonstruksi sebuah respon, memberikan respon meluas, terlibat dalam kinerja, atau menciptakan sebuah produk.
2. ***Higher-order Thinking***: siswa secara tipikal menggunakan pemikiran tingkat tinggi dalam mengkonstruksi respon terhadap pertanyaan terbuka.
3. ***Authenticity***: tugas-tugas bermakna, menantang dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang baik atau konteks dunia nyata lainnya dimana nantinya siswa diharapkan dapat melakukannya.
4. ***Integrative***: tugas-tugas harus mengintegrasikan semua ketrampilan, dan dalam beberapa hal, menyangkut integrasi pengetahuan serta keterampilan- keterampilan lintas isi.
5. ***Process and Product***: prosedur dan strategi yang dipergunakan untuk mencari dan mendapatkan jawaban yang benar atau untuk mengeksplorasi beragam solusi dari tugas-tugas yang kompleks sering dinilai dan begitu juga produknya yang berupa jawaban yang *benar*.
6. ***Depth Versus Breadth***: memberikan informasi yang

mendalam tentang ketrampilan seorang siswa atau belajar tuntas (*mastery learning*) seperti dikontraskan dengan tes pilihan ganda dengan cakupan yang luas tetapi kurang dapat melatih ketrampilan berfikir atau daya nalar tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian ringkas di atas, dapat disarikan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi seyogyanya dinilai tingkat berhasilannya dengan mempergunakan prosedur asesmen otentik. Hal ini menjadi penting dan urgen dilakukan mengingat asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di mana hasilnya dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan efektivitas dan efisiensi sebuah program desain instruksional. Hasil asesmen otentik dapat dipergunakan untuk tujuan lain, seperti merancang pengajaran dan pembelajaran remidi. Agar dapat merancang dan melaksanakan asesmen otentik, seorang wajib menguasai prinsip-prinsip dan prosedur asesmen otentik.

Asesmen otentik juga merupakan sebutan yang digunakan untuk menggambarkan tugas-tugas yang riil yang dibutuhkan siswa-siswa untuk dilaksanakan dalam menghasilkan pengetahuan daripada mereproduksi informasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika seorang siswa belumlah dikatakan belajar secara bermakna bilamana dia belum

mampu menggunakan rumus-rumus matematis yang dipelajarinya untuk menyelesaikan suatu masalah sehari-hari, seperti ketika kita berbelanja. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sangat perlu dilakukan asmen otentik untuk menjamin pembentukan kompetensi riil pada siswa.

Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian otentik adalah: a) melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata siswa, b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional, c) melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas, d) menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai, e) merupakan alat penilaian dengan latar standar (*standard setting*), bukan alat penilaian yang distandarisasikan, f) berpusat pada siswa (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan g) dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang kulturalnya.

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran (*a part of, not apart from, instruction*). Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata (*real world prob-*

lems), bukan masalah dunia sekolah (*school work-kind of problems*), Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan sensori-motorik).

Berdasarkan uraian di atas kita sadari bahwa asesmen alternatif menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga dapat mengembangkan instrumen untuk mengukur semua aspek perkembangan dan kemampuan siswa dengan cara yang lebih baik. Anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif dapat dilakukan penilaian menggunakan pendekatan autentik, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

B. Bentuk-bentuk Penilaian Autentik

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan

dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis asesmen autentik disajikan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa

- baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
 - d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau

keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- a. Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu

objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

- b. Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- c. Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang

dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain- lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Originalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi

penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik.

Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam.

Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian

portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu.

Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian,

sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik

tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarann yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

C. Langkah- langkah Penilaian Autentik

Dalam menerapkan asesmen kinerja perlu memperhatikan beberapa tahapan. Berikut langkah-langkah yang perlu diperhatikan untuk membuat penilaian kinerja yang baik antara lain:

1. Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan mempengaruhi hasil akhir yang terbaik
2. Tuliskan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik

yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik;

3. Usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semua kriteria tersebut dapat diobservasi selama siswa melaksanakan tugas
4. Definisikan dengan jelas kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan kemampuan siswa yang harus dapat diamati (*observable*) atau karakteristik produk yang dihasilkan
5. Urutkan kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati

PENILAIAN KOMPETENSI SIKAP

A. Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap mengacu pada perbuatan atau perilaku seseorang. Sikap terdiri dari 3 komponen, yakni komponen afektif (perasaan yang dimiliki seseorang penilainya terhadap sesuatu objek), komponen kognitif (kepercayaan seseorang mengenai objek), komponen konatif (kecenderungan berperilaku berkenaan dengan kehadiran objek sikap).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran kegiatan yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan seseorang, orang yang tidak memiliki minat belajar akan sulit menerima pelajaran yang diajarkan. Jadi, pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang

ditentukan. Selain itu ikatan emosional juga diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dll. Dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memerhatikan ranah afektif. Dalam kurikulum 2013 komponen sikap, baik sikap spiritual KI 1 maupun sikap sosial KI 2 tidak diajarkan dalam proses belajar mengajar, namun menjadi pembiasaan melalui keteladanan.

B. Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Sikap

Dalam ranah sikap terdapat lima jenjang proses berpikir, yakni : (1) menerima atau memperlihatkan (*receiving* atau *attending*), (2) merespons atau menanggapi (*responding*), (3) menilai atau menghargai (*valuing*), (4) mengorganisasikan atau mengelola (*organization*), dan (5) berkarakter (*characterization*).

Berikut penjelasannya:

1. Kemampuan Menerima

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.

Kemampuan menerima dapat diartikan kemampuan menerima stimulus (ransangan) atau kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Pada tingkat menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya suatu kesenangan dalam diri peserta didik terhadap suatu hal yang menyangkut belajar, misalnya senang mengerjakan soal-soal, senang membaca, senang menulis, dan sebagainya. Contoh hasil belajar efektif jenjang menerima adalah peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan sikap malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

2. Kemampuan Merespon

Kemampuan merespon adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Kemampuan merespon juga dapat diartikan kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan

kemampuan menanggapi. *Responding* merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberikan respons, atau kepuasan dalam memberi respons.

Dalam kegiatan belajar hal ini dapat ditunjukkan antara lain melalui: bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas, mentaati peraturan, menanggapi dan mengungkapkan pendapat, menunjukkan empati. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang menanggapi adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam tentang konsep disiplin.

3. Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (*valuing*) adalah kemampuan memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat yang spesifik.

Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas.

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah. Contoh hasil belajar afektif yang jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemauan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik sekolah, rumah maupun masyarakat.

4. Kemampuan Mengatur dan Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur dan mengorganisasikan artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan mengorganisasikan adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin.

5. Kemampuan Berkarakter

Kemampuan berkarakter (*characterization*) atau menghayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena

sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dan memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku. Contoh hasil belajar afektif jenjang kemampuan berkarakter adalah peserta didik menjadikan nilai disiplin sebagai pola pikir dalam bertindak di sekolah, rumah dan masyarakat.

Ada lima karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

1. Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal.

Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik dan sebagainya.

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975), sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, konsep, situasi, atau orang. Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya bahasa inggris,

harus lebih positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dibanding sebelum mengikuti pembelajaran.

Perubahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Pendidik harus membuat rencana pembelajaran yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi positif.

2. Minat

Menurut Getzel (1966: 98), minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Secara umum penilaian minat dapat digunakan untuk : (1) mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk pengarahan pembelajaran, (2) mengetahui bakat dan minat peserta didik, (3) pertimbangan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik, (4) menggambarkan keadaan langsung di lapangan/kelas, (5) mengelompokkan peserta didik yang memiliki minat yang sama, (6) acuan dalam menilai peserta didik dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi, (7) mengetahui tingkat

minat peserta didik, (8) bahan pertimbangan menentukan program sekolah, (9) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Konsep diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimilikinya. Target konsep diri biasanya orang bisa juga institusi sekolah. Konsep diri penting untuk menentukan jejang karier peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat memilih alternatif karier untuk peserta didik. Konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

4. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler (1973:7), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Oleh karena itu satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan

nilai yang bermakna untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

5. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan yang dilakukan sendiri.

Misalnya menipu orang, melukai orang. Moral sering dikaitkan dengan agama seseorang, yaitu keyakinan atas perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi, moral berkaitan dengan prinsip nilai dan keyakinan seseorang. Ranah afektif lain yang penting yaitu : (1) kejujuran, (2) integritas, (3) adil, (4) kebebasan.

Berikut ini Kata Kerja Operasional (KKO) yang dapat digunakan dalam menyusun instrumen untuk aspek kompetensi sikap.

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Memilih	Menjawab	Mengamsumsi	Menganut	Mengubah perilaku
Mempertanyakan	Membantu	Meyakini	Mengubah	Menyikapi
Mengikuti	Mengajukan	Meyakinkan	Menata	Mempengaruhi
Memberi	Mengkompromikan	Melengkapi	Mengklasifikasi	Mengkualifikasi
Mensupport	Menyenangi	Memperjelas	Mengkombinasikan	Melayani

Menerima	Menanggapi	Menilai	Mengelola	Menghayati
Menganut	Menyambut	Memprakarsai	Mempertahankan	Menunjukkan
Memenuhi	Mendukung	Mengimani	Membangun	Membuktikan
Meminati	Menyetujui	Menggabungkan	Membentuk opini	Memecahkan
Menyenangkan	Menampilkan	Mengundang	Memadukan	Menyelesaikan
	Melaporkan	Mengusulkan	Mengelola	
	Memilih	Menekankan	Menegosiasi	
	Menolak/menerima	Menyumbangkan	Merembuk	

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Sikap terhadap materi pelajaran peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran.
2. Sikap terhadap guru, pengajar. Peserta yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan.
3. Sikap terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini mencakup suasana belajar, strategi, metode dan teknik pembelajaran.
4. Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi

pembelajaran.

5. Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

C. Kelebihan dan Kelemahan Penilaian Kompetensi Sikap

Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap :

1. Dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar
2. Dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik
3. Mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran
4. Mengajak peserta didik bersikap jujur
5. Mengajak peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu
6. Sikap peserta didik terhadap meta pelajaran dapat diketahui
7. Mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik
8. Melihat karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi
9. Peserta didik akan termotivasi untuk berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut
10. Meredam egoisme peserta didik

11. Peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya
12. Peserta didik dapat bekerja sama dan saling menghargai sesama teman

Kelemahan :

1. Sulit dilakukan pengamatan pada jumlah peserta didik yang banyak
2. Membutuhkan alat penilaian yang tepat
3. Memerlukan waktu pengamatan yang lama
4. Menuntut profesionalisme guru
5. Penilaian subjektif
6. Kurang dapat dijadikan acuan karena sikap peserta didik dapat berubah- ubah
7. Terlalu banyak format yang melelahkan guru, perlu persiapan yang lengkap.
8. Sulit mengadopsi sikap peserta didik yang beragam
9. Sulit menyamakan persepsi karena latar belakang yang berbeda
10. Sikap peserta didik yang kurang terbuka menyulitkan penilaian
11. Sangat bergantung situasi peserta didik, sehingga hasilnya berpeluang berbeda

12. Jawaban peserta didik sulit diuji kejujurannya
13. Guru hanya menanggapi siswa yang aktif, yang kurang aktif kurang terpantau
14. Kadang tidak sejalan dengan intelegensi

D. Teknik dan Contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui : (1) observasi atau pengamatan, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat” (*peer avaluation*), (4) jurnal, dan (5) wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian terman sejawat adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang rinci dari kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada dikerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah.

Indikator pencapaian kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang harus dicapai selama proses belajar meskipun kompetensi tersebut tidak diajarkan dalam arti

formal. Namun sikap spiritual dan sosial tersebut harus terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Indikator pencapaian kompetensi diatas dapat dirinci lagi lebih detail dalam pernyataan atau butir instrumen yang kita gunakan penilaian. Misalnya satu indikator pencapaian kompetensi dapat dirinci menjadi dua atau tiga pernyataan. Dalam pernyataan atau butir instrumen hendaknya hanya mengukur satu aspek saja, sehingga jelas apa yang akan diukur.

Teknik teknik penilaian kompetensi sikap spritual dan sosial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

a. Pengertian Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi jumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Hasil pengamatan atau observasi dapat digunakan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap

peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 guru harus melakukan pengamatan kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan observasi guru harus mengidentifikasi aspek-aspek apa saja yang mau diobservasi dari kompetensi sikap spiritual dan sosial.

b. Keunggulan dan Kelemahan Observasi

Keunggulan :

1. Data yang diperoleh relatif objektif, karena diperoleh dari pengamatan langsung.
2. Hubungan guru dan peserta didik lebih dekat, karena guru harus berinteraksi dengan peserta didik.
3. Guru memiliki keleluasaan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang mau diamati dalam pembelajaran.

Kelemahan :

1. Pencatatan sangat tergantung pada kecermatan guru

2. Kemungkinan bisa terjadi kekeliruan dalam pencatatan karena sebab, (a) pengaruh kesan umum (*hallo effect*), (b) pengaruh keinginan menolong (*generosity effect*), (c) pengaruh pengamatan sebelumnya (*carry over effect*).
3. Memerlukan kecermatan dan keterampilan dari guru dalam melakukan observasi.

c. Aspek yang Diobservasi

Dalam menentukan aspek apa saja yang akan diamati harus memperhatikan hal-hal berikut :

1. Aspek yang diamati harus muncul dalam suatu aktivitas tertentu. Misalnya mengamati aspek kerja sama dalam diskusi maka aktivitas kerjasama tersebut harus muncul.
2. Aspek yang amati hendaknya terukur.
3. Aspek yang diamati hendaknya mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang sudah ditetapkan.
4. Aspek yang diamati yang dituangkan dalam pernyataan atau butir instrumen hendaknya menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang memiliki arti jelas.

d. Prinsip-prinsip dalam Observasi

Prinsip yang harus diperhatikan oleh guru :

1. Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang terobservasi atau diamati.
2. Menentukan dan menetapkan cara dan prosedur yang digunakan dalam pengamatan atau observasi, misalnya terstruktur dan tidak terstruktur.
3. Memahami apa yang hendak dicatat, direkam, diamati, sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.
4. Menentukan bagaimana mengelola dan menentukan nilai hasil observasi atau pengamatan.
5. Pencatatan dilakukan sesegera mungkin setelah pengamatan dan sebaiknya tidak diketahui oleh peserta didik.
6. Membuat kesimpulan hasil pengamatan atau observasi setelah selesai dilaksanakan.

e. Perencanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

Beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan penilaian sikap melalui observasi :

1. Menentukan kompetensi terkait dengan sikap yang akan dinilai melalui observasi
2. Menentukan komponen sikap, apakah terkait kognitif, afektif, psikomotor.
3. Menyusun indikator yang sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
4. Merencanakan waktu penilaian.
5. Memilih teknik penilaian yang sesuai dengan indikator (misalnya, catatan harian, catatan anekdot,dll).
6. Menyusun rubrik penilaian sikap.
7. Merencanakan teknis pencatatan sikap apakah dalam bentuk chek list,
8. deskriptif, atau kualifikasi (baik, sedang, kurang).
9. Menyusun lembar observasi untuk mencatat tampilan sikap peserta didik.
10. Menyusun tugas jika diperlukan.

f. Rambu-Rambu Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi

1. Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai peserta didik.
2. Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada peserta didik.
3. Melakukan pengamatan terhadap tampilan peserta didik.
4. Menemukan dan mengenali berbagai indikator kunci pada rubrik penilaian.
5. Melakukan pencatatan.
6. Membandingkan tampilan sikap peserta didik dengan rubrik penilaian.
7. Menentukan tingkat capaian sikap peserta didik.
8. Menarik kesimpulan dari pencapaian kompetensi sikap.

Beberapa kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap melalui observasi :

1. Mengukur aspek sikap (bukan kognitif atau psikomotor) yang sesuai dengan KI dan KD.
2. Sesuai dengan kompetensi yang diukur.

3. Memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi.
4. Mudah atau *feasible* untuk digunakan.
5. Dapat merekam sikap peserta didik.

Pemberian umpan balik berdasarkan hasil observasi harus memenuhi kriteria berikut ini :

1. Umpan balik yang disampaikan kepada peserta didik berdasarkan hasil observasi.
2. Umpan balik disampaikan dengan bahasa yang jelas.
3. Umpan balik disampaikan secara lisan atau secara tertulis dan bersifat mendidik.
4. Umpan balik diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk meningkatkan sikapnya.

g. Langkah-Langkah Observasi

1. Menentukan objek apa yang diobservasi, artinya dalam melakukan observasi harus jelas objek apa yang akan diobservasi sehingga pelaksanaan observasi berjalan terarah dan jelas.
2. Membuat pedoman atau panduan observasi

sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi atau diamati. Artinya sebelum observasi guru harus menyusun pedoman atau panduan observasi yang berisi hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan observasi.

3. Menentukan secara jelas data-data apa saja yang akan diobservasi atau diamati, misalnya data keaktifan bertanya dalam diskusi kelompok, data kerja sama dalam diskusi.
4. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
5. Menentukan dengan jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan dengan mudah dan lancar.
6. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, *video*, perekam, dan alat tulis lainnya.
7. Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan observasi berkaitan dengan pencapaian kompetensi

sikap spiritual dan sosial peserta didik.

8. Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui observasi. Kegiatan tindakan lanjut dapat berupa bimbingan dan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik.

2. Penilaian Diri

a. Pengertian Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap (spiritual maupun sosial).

Instrumen yang digunakan berupa lembar penilain diri. Penilaian diri (*self assesment*) merupakan teknik penilaian dimana peserta didik menilai dirinya sendiri mengenai status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Dampak positif dari penilian dengan teknik ini yakni kepribadian peserta didik akan berkembang. Selain itu penilaian teknik ini akan

memberikan banyak keuntungan, yakni: (1) menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena diberi kepercayaan menilai diri sendiri, (2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahannya, karena pada saat penilaian peserta didik juga melakukan introspeksi diri, (3) mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berbuat jujur, dan objektif dalam penilaian.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Diri

Keunggulan penilaian diri yakni:

1. Guru mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
2. Pelajaran yang sudah diajarkan dapat direfleksikan oleh peserta didik.
3. Pernyataan dibuat sesuai keinginan penanya.
4. Memberi motivasi peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik.
5. Peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
6. Digunakan sebagai acuan penyusunan bahan ajar untuk peserta didik.
7. Peserta didik dapat mengetahui

kemampuannya dalam pembelajaran serta ketuntasan belajarnya.

8. Melatih kemandirian peserta didik.
9. Peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki.
10. Peserta didik memahami kemampuan dirinya.
11. Guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik.
12. Peserta didik belajar terbuka dengan orang lain.
13. Peserta didik mampu menilai dirinya.
14. Peserta didik dapat mencari materi sendiri.
15. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

Kelemahan dari penilaian diri, yakni:

1. Cenderung subjektif.
2. Pengisian data ada yang tidak jujur.
3. Ada kemungkinan peserta didik menilai dirinya dengan skor tinggi.
4. Membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat.
5. Ada peserta didik yang tidak konsisten dalam

menilai, maksudnya saat penilaian peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya namun saat diluar penilaian tidak dilaksanakan dengan baik.

6. Hasilnya kurang akurat.
7. Kurang terbuka.
8. Ada peserta didik yang tidak memahami adanya kemampuan yang dimiliki.
9. Peserta didik yang kurang aktif biasanya nilainya kurang.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Diri

Penilaian diri terhadap kompetensi sikap (sikap spiritual maupun sosial) harus mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang telah dibuat guru yang sesuai dengan kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Apa yang akan diukur harus jelas, sehingga akan menghasilkan data/informasi yang akurat dan tepat. Berikut ini aspek spiritual dan sosial yang dapat dinilai dengan penilaian diri:

Tabel 3. Aspek-aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian diri

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
2.	Kebiasaan mensyukuri karunia dan pemberian	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
3.	Kebiasaan sholat dengan tertib	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
4.	Kebiasaan berbuat sekolah dan di rumah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
5.	Kebiasaan berteman membedakan suku dan agama	PPKN	1

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

Tabel 4. Aspek-aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian diri

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari	Bahasa Indonesia	SD/1
2.	Kebiasaan memiliki sikap rasa ingin tahu pada Matematika	Matematika	SD/1
3.	Kebijakan menunjukkan perilaku bijaksana dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/V II
4.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/V II
5.	Kebiasaan berlaku jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
6.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
7.	Kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru dan sesama anggota keluarga	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	SD/IV

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Diri

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian diri yaitu:

1. Aspek yang akan dinilai peserta didik dengan penilaian diri harus jelas.
2. Menentukan dan menetapkan cara maupun prosedur yang digunakan digunakan dalam penilaian diri, misalnya angket, checklist, dll.
3. Menentukan bagaimana mengolah dan menentukan nilai hasil penilaian diri oleh peserta didik.
4. Membuat kesimpulan hasil penilaian diri yang dilakukan oleh peserta didik.

e. Rambu-rambu Pelaksanaan Penilaian Sikap Melalui Penilaian Diri

Beberapa hal yang diperhatikan dalam penilaian sikap dengan menggunakan penilaian diri, yaitu:

1. Menyampaikan kriteria penilaian pada peserta didik.
2. Membagikan format penilaian diri kepada peserta didik.

3. Meminta peserta didik melakukan penilaian diri.

Berikut ini kriteria yang harus dipenuhi instrumen penilaian sikap melalui penilaian diri:

1. Umpan balik pada peserta didik berdasarkan pada hasil kajian terhadap hasil penilaian diri peserta didik.
2. Umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau secara tertulis dan bersifat konstruktif.
3. Umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

Sedangkan acuan kualitas instrumen penilaian diri, sebagai berikut:

1. Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana.
2. Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik.
3. Menggunakan format penilaian sederhana, sehingga mudah dipahami peserta didik.
4. Kriteria penilaian jelas, tidak rancu serta

menimbulkan makna ganda.

5. Mampu menggambarkan kemampuan peserta didik dengan benar.
6. Mampu mengungkapkan kekuatan dan kelemahan pencapaian kompetensi peserta didik.
7. Bermakna, mengarahkan peserta didik memahami kemampuannya.
8. Bersifat valid, mampu mengukur target kemampuan yang akan diukur.
9. Memuat indikator esensial/penting yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik.
10. Indikator yang digunakan menunjukkan kemampuan peserta didik yang akan diukur.
11. Mampu memetakan kemampuan peserta didik, dari kemampuan rendah hingga kemampuan tinggi.

f. Langkah-langkah Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang objektif dan jelas. Oleh sebab itu, penilaian diri oleh peserta didik dilakukan dengan langkah-

langkah berikut ini:

1. Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian.
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
5. Guru mengkaji hasil penilaian, serta mendorong peserta didik untuk melakukan penilaian diri agar senantiasa melakukan penilaian diri secara objektif dan cermat.
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian diri.
7. Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun spiritual.
8. Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.

3. Penilaian Antarpeserta Didik atau Penilaian Antarteman

a. Pengertian Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan penilaian yang mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (sikap spiritual maupun sikap sosial) dengan cara meminta peserta didik untuk menilai peserta didik lainnya. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk angket atau kuesioner. Penilaian ini menuntut keobjektifan dan rasa tanggungjawab, sehingga data yang dihasilkan akurat.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian Antarpeserta Didik

Keunggulan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antarpeserta didik yakni:

1. Melatih peserta didik berlaku objektif, dengan penilaian sikap antarpeserta didik mereka dituntut objektif terhadap apa yang dilihat dan dirasakan berkaitan dengan sikap dan perilaku.
2. Melatih peserta didik memiliki keterampilan

dan kecermatan saat melakukan penilaian terhadap suatu objek. Hal ini memberikan bekal pada peserta didik mengenai kemampuan melakukan pengamatan yang dibutuhkan untuk kehidupan mendatang.

3. Melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dengan memberikan kepercayaan untuk menilai sikap temannya.

Sedangkan kelemahan penilaian kompetensi sikap spritual dan sosial melalui penilaian antarpeserta didik yaitu:

1. Data yang diperoleh dari peserta didik perlu diverifikasi, karena dikhawatirkan ada rasa tidak enak saat menilai teman sejawat.
2. Diperlukan petunjuk yang jelas dan rinci dalam instrumen penilaian, agar peserta didik tidak salah tafsir dalam menggunakan instrumen penilaian antarpeserta didik.
3. Perlu waktu khusus untuk melakukan

penilaian ini, sehingga perlu manajemen waktu yang baik agar tidak mengurangi waktu belajar.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian Antarpeserta Didik

Dalam melakukan penilaian antarpeserta didik terhadap kompetensi sikap, baik sikap sosial maupun spiritual mengacu pada indikator pencapaian kompetensi yang dibuat oleh guru yang sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sikap sosial. Sehingga yang dinilai atau diukur jelas dan menghasilkan data atau informasi yang tepat dan akurat.

Aspek kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yang dapat dinilai melalui penilaian antarpeserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 5. Aspek-aspek kompetensi sikap Spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian antarpeserta didik

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berdoa sesudah belajar	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
2.	Kebiasaan mensyukuri karunia dan pemberian	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	1
3.	Kebiasaan sholat dengan tertib	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
4.	Kebiasaan berbuat sekolah dan di rumah	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	4
5.	Kebiasaan berteman membedakan suku dan agama tanpa	PPKN	1

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

Tabel 6. Aspek-aspek kompetensi sikap spiritual yang dapat dinilai dengan penilaian antarpeserta didik

No	Aspek	Mata Pelajaran	Kelas
1.	Kebiasaan berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari	Bahasa Indonesia	SD/1
2.	Kebiasaan memiliki sikap rasa ingin tahu pada Matematika	Matematika	SD/1
3.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bijaksana dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/VII
4.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari	IPA	SMP/VII
5.	Kebiasaan berlaku mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X
6.	Kebiasaan menunjukkan perilaku bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas dari pembelajaran sejarah	Sejarah Indonesia	SMA/X

7.	Kebiasaan memiliki perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru dan sesama anggota keluarga	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	SD/IV
----	---	---	-------

Catatan: Guru dapat melanjutkan, mengembangkan aspek-aspek lain dan untuk mata pelajaran lainnya.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Antarpeserta Didik

Dalam penilaian antarpeserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

1. Aspek-aspek yang dinilai peserta didik melalui penilaian antarpeserta didik harus jelas.
2. Menemukan dan menetapkan cara serta prosedur yang digunakan dalam penilaian antarpeserta didik.
3. Menentukan pengelohan nilai dan penentuan nilai hasil penilaian antarpeserta didik.

e. Rambu-rambu Penilaian Antarteman

Hal yang harus dilakukan dalam merencanakan teknik penilaian antarteman adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kompetensi/aspek kemampuan

- yang akan dinilai.
2. Menyusun kriteria penilaian yang akan digunakan.
 3. Menyusun format (pedoman penskoran, daftar tanda cek,dll).

Hal yang dilakukan dalam melaksanakan penilaian dengan teknik penilaian antarteman yaitu:

1. Menyampaikan kriteria penilaian pada peserta didik.
2. Membagikan format penilaian diri pada peserta didik.
3. Menyamakan persepsi tentang indikator setiap indikator yang dinilai.
4. Menentukan penilaian tiap peserta didik, seorang peserta didik hendaknya dinilai beberapa teman. Guru hendaknya memetakan pertemanan peserta didik agar penilaian bersifat objektif.
5. Meminta peserta didik untuk menilai sikap temannya pada lembar penilaian.

Hal yang harus dilakukan dalam memberikan umpan balik, yaitu:

1. Menyampaikan umpan balik pada peserta didik berdasarkan hasil kajian pada penilaian diri peserta didik.
2. Umpan balik disampaikan secara lisan melalui konferensi atau secara tertulis dan bersifat konstruktif.
3. Umpan balik memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kompetensinya.

Instrumen penilaian antarteman perlu memenuhi acuan berikut ini:

1. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur.
2. Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik.
3. Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana.
4. Bahasa yang digunakan lugas dan dapat dipahami peserta didik.
5. Format penilaian sederhana dan mudah dipahami peserta didik.

6. Penggunaan kriteria jelas, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.
7. Indikator yang digunakan menunjukkan kemampuan peserta didik dalam situasi nyata.
8. Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
9. Instrumen memuat indikator kunci/esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik.
10. Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur.
11. Mampu memetakan kemampuan peserta didik dari kemampuan terendah hingga kemampuan tertinggi.

f. Langkah-langkah Penilaian Antarpeserta Didik

Penilaian antarpeserta didik dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif, oleh karena itu penilaian antarpeserta didik perlu dilakukan dengan langkah- langkah berikut ini:

1. Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.

2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, dll.
4. Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif.
5. Guru mengkaji hasil penilaian, serta mendorong peserta didik untuk melakukan penilaian antarpeserta didik agar senantiasa melakukan penilaian antarpeserta didik secara objektif dan cermat.
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian antarpeserta didik.
7. Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan penilaian antarpeserta didik berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun spiritual.
8. Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antarpeserta didik.

4. Jurnal

a. Pengertian Penilaian dengan Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam maupun di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan mengenai kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Hendaknya guru memiliki catatan khusus mengenai sikap spiritual dan sosial peserta didik, catatan tersebut berbentuk tulisan dan dijadikan dokumen untuk membantu guru dalam memberi bimbingan pada peserta didik.

Jurnal peserta didik ini dibuat per peserta didik. Catatan mengenai kelemahan atau kekurangan sikap spiritual dan sosial selanjutnya digunakan untuk merancang tindak lanjut yang sesuai sehingga ada perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap.

Sedangkan catatan mengenai kekuatan atau keunggulan peserta didik selanjutnya dilakukan pendampingan pengembangan, sehingga kekuatan atau keunggulan tersebut akan berkembang sesuai dengan kematangan peserta didik.

Hendaknya guru memiliki profil atau catatan sikap dan perilaku tiap peserta didik, sehingga guru dapat memonitori/mengawasi peserta didik dari waktu ke waktu secara objektif.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian dengan Jurnal

Keunggulan jurnal terhadap penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yakni:

1. Perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dapat dipantau secara periodik.
2. Catatan mengenai kelemahan dan kekuatan peserta didik dapat dijadikan bahan pembinaan.
3. Guru mudah mengenali peserta didiknya dengan jurnal peserta didik.
4. Pemantau perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan secara terus menerus, sehingga hasil pengamatan relatif objektif.
5. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dicatat guru, hal ini akan membuat peserta didik merasa diperhatikan gurunya.

Kelemahan jurnal dalam penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yakni:

1. Beban guru bertambah, karena guru harus mencatat kelemahan dan kekuatan peserta didik secara tertulis.
2. Kecermatan guru sangat dibutuhkan agar catatan yang dihasilkan akurat.
3. Catatan-catatan tersebut harus ditindak lanjuti oleh guru, agar bermanfaat bagi peserta didik.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian dengan Jurnal

Melakukan penilaian dengan jurnal terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator yang dibuat guru yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Sehingga apa yang dinilai akan menghasilkan informasi yang tepat dan jelas. Hal ini penting agar penilaian yang dilakukan guru bermanfaat bagi peserta didik.

Tidak semua kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat dinilai dengan menggunakan jurnal, sehingga guru harus memetakan sikap spiritual

dan sosial peserta didik sebelum menentukan aspek-aspek yang dapat diukur atau dinilai dengan jurnal. Penilaian dengan jurnal hanya cocok untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan sosial yang dapat didokumentasikan dalam catatan harian pada peserta didik, jadi guru harus lebih selektif dalam memilih dan mendokumentasikan catatan tersebut agar tidak menjadi beban bagi guru.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Menggunakan Jurnal

Berikut ini prinsip yang perlu diperhatikan dalam penilaian dengan jurnal:

1. Aspek-aspek yang dinilai peserta didik melalui penilaian menggunakan jurnal harus jelas.
2. Menemukan dan menetapkan cara serta prosedur yang digunakan dalam penilaian menggunakan jurnal.
3. Menentukan pengelohan nilai dan penentuan nilai hasil penilaian dengan menggunakan jurnal.
4. Menyimpulkan hasil penilaian dengan

menggunakan jurnal dalam bentuk catatan harian peserta didik.

e. Rambu-rambu Penilaian Menggunakan Jurnal

Hal-hal berikut ini perlu diperhatikan saat merencanakan penilaian kompetensi sikap dengan menggunakan jurnal:

1. Mengamati sikap dan perilaku peserta didik.
2. Membuat catatan mengenai sikap dan perilaku peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.
3. Mencatat sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan indikator yang ditentukan.
4. Pencatatan setiap tampilan sikap peserta didik dicatat sesuai urutan waktu dan diberi tanggal.
5. Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik berdasarkan catatan yang telah dibuat.

Berikut ini hal yang hal yang harus diperhatikan dalam pemberian umpan balik dan pelaporan selama proses pembelajaran:

1. Umpan balik dilakukan dalam pemaknaan

berdasarkan indikator sikap dan perilaku yang diamati.

2. Umpan balik diberikan secara langsung dan segera.
3. Umpan balik disampaikan secara lisan dan/atau tertulis.
4. Umpan balik bersifat konstruktif.
5. Pelaporan hasil penilaian ditulis secara deskripsi atau kategorisasi.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian umpan balik dan pelaporan pada akhir pembelajaran:

1. Umpan balik dan pelaporan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.
2. Keputusan yang diambil berdasarkan tingkat pencapaian peserta didik.
3. Pelaporan diberikan dalam bentuk kategori capaian disertai dengan deskripsi.
4. Pelaporan dalam bentuk tulisan.
5. Hasil pelaporan diberikan kepada wali kelas untuk dimasukkan ke dalam rapor.
6. Pelaporan mudah dimengerti orang tua dan

peserta didik.

7. Pelaporan mencantumkan capaian kompetensi yang telah dikuasai peserta didik.

Kriteria yang harus dipenuhi untuk instrumen penilaian dengan menggunakan jurnal, yakni:

1. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting untuk dikembangkan.
2. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
3. Menggunakan format yang sederhana sehingga mudah digunakan/diisi.
4. Memungkinkan dilakukan pencatatan yang sistematis, komunikatif dan jelas.
5. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
6. Format pencatatan mudah dipahami maknanya, menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

f. Langkah-langkah Penilaian Menggunakan Jurnal

Penilaian dengan menggunakan jurnal perlu memperhatikan langkah-langkah berikut ini:

1. Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa aspek positif maupun negatif yang akan dimasukkan ke dalam jurnal atau hasil pengolahan hasil penilaian dengan jurnal.
4. Mencatat kelemahan dan kekuatan peserta didik yang tampak, dalam jurnal dengan cermat dan teliti.
5. Guru mengkaji hasil penilaian dengan jurnal dan catatan peserta didik secara cermat dan objektif.
6. Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian dengan menggunakan jurnal.
7. Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan jurnal berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap sosial maupun

spiritual.

8. Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui jurnal.

5. Wawancara

a. Pengertian Penilaian dengan Wawancara

Wawancara adalah teknik penilaian dengan guru melakukan wawancara kepada peserta didik dengan menggunakan instrumen sesuai yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali lebih dalam dari peserta didik.

Sebelum melakukan wawancara guru menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik. Wawancara dapat dilakukan pada saat pembelajaran atau setelah pembelajaran, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Wawancara yang dilakukan tidak boleh mengganggu proses pembelajaran, serta menggunakan dialog sederhana agar terkesan tidak terlalu formal. Dengan demikian peserta didik akan terbuka dalam memberikan informasi

yang dibutuhkan guru tanpa merasa diinterogasi.

b. Keunggulan dan Kelemahan Penilaian dengan Wawancara

Keunggulan dari penilaian sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara, yaitu:

1. Informasi mengenai kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat digali langsung dari peserta didik.
2. Jika akan mencari informasi lebih lanjut guru dapat melakukannya, karena informasi diperoleh langsung dari peserta didik.
3. Dapat menjalin keakraban antar peserta didik dan guru, karena dengan wawancara dapat meningkatkan hubungan emosional antara keduanya.

Sementara itu, kelemahan dari penilaian sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara, yaitu:

1. Jika guru masih kaku dalam berkomunikasi, peserta didik enggan untuk terbuka pada

guru.

2. Memerlukan manajemen waktu yang baik agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
3. Kurang bisa menjangkau seluruh peserta didik, karena membutuhkan banyak waktu.

c. Aspek yang Dinilai dalam Penilaian dengan Wawancara

Melakukan penilaian dengan wawancara terhadap kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial harus mengacu pada indikator yang dibuat guru yang telah disesuaikan dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti sikap spiritual dan sosial. Sehingga apa yang dinilai akan menghasilkan informasi yang tepat dan jelas. Hal ini penting agar penilaian yang dilakukan guru bermanfaat bagi peserta didik.

Tidak semua kompetensi sikap spiritual dan sosial dapat dinilai dengan menggunakan wawancara, sehingga guru harus memetakan sikap spiritual dan sosial peserta didik sebelum menentukan aspek-aspek yang dapat diukur atau dinilai dengan wawancara. Penilaian dengan

wawancara hanya cocok untuk menilai kompetensi sikap spiritual dan sosial yang dapat diperoleh melalui interviu terhadap peserta didik, jadi guru tidak boleh memaksakan diri untuk melakukan wawancara terhadap peserta didik untuk semua sikap dan perilaku.

d. Prinsip-prinsip dalam Penilaian Menggunakan Wawancara

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penilaian dengan menggunakan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Aspek yang dinilai harus tertera dengan jelas pada lembar pertanyaan yang akan diwawancarakan.
2. Menemukan dan menetapkan cara serta prosedur yang digunakan dalam penilaian menggunakan wawancara, misalnya menyusun pedoman wawancara.
3. Menentukan pengelohan nilai dan penentuan nilai hasil penilaian dengan menggunakan wawancara.
4. Menyimpulkan hasil penilaian dengan

menggunakan wawancara dalam bentuk catatan hasil wawancara dengan peserta didik.

- e. Langkah-langkah Penilaian Menggunakan Wawancara
- Penilaian dengan menggunakan wawancara perlu memperhatikan langkah- langkah berikut ini:
1. Menentukan kompetensi atau aspek yang akan dinilai.
 2. Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
 3. Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, pedoman wawancara, atau pengolahan hasil penilaian dengan wawancara.
 4. Mengolah data hasil wawancara.
 5. Menyimpulkan hasil penilaian dengan menggunakan wawancara berkaitan dengan pencapaian kompetensi

KESIMPULAN

1. Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif pada dasarnya sama dengan penilaian bagi peserta didik pada umumnya. Yaitu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut hasil penilaian.
2. Salah satu pendekatan penilaian bagi anak berkebutuhan khusus yang membedakan dengan pendekatan penilaian bagi peserta didik pada umumnya adalah pendekatan acuan diri (*Self Reference Evaluation*). Dimana kompetensi anak tidak dibandingkan dengan teman lainnya, tetapi acuannya adalah pada kemajuan diri sendiri.
3. Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan akomodasi materi, tujuan dan waktu, sehingga penilaian sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
4. Tindak lanjut penilaian, berupa balikan (*feedback*) yang membangun. Kemudian perlu dilakukan program remedial bagi siswa yang belum mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Demikian juga perlu ada program pengayaan bagi peserta didik yang bisa melampaui target kompetensi yang ditetapkan.

UMPAN BALIK

1. Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif dapat menggunakan pendekatan PAP dan PAN ketika anak berkebutuhan khusus tidak memiliki hambatan kognitif, dan hambatan yang lain. Bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata kelas bisa menggunakan pendekatan PAD atau (*Self Reference Evaluation*). Pendekatan ini peserta didik bersaing dengan dirinya sendiri, tanpa dikompetisikan dengan orang lain.
2. Sistem penilaian yang fleksibel dimaknai sebagai sistem penilaian yang cukup memiliki kelenturan/fleksibilitas untuk bisa disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.
3. Penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif dilakukan secara menyeluruh terhadap berbagai aspek perkembangan, sehingga ketika terhambat pada salah satu aspek maka bisa dikembangkan pada aspek yang lain yang masih tersisa.
4. Penilaian yang adil dalam praktik pendidikan inklusif, bukan berarti sama bagi siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Adil berarti sesuai dengan proporsi peserta didik masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

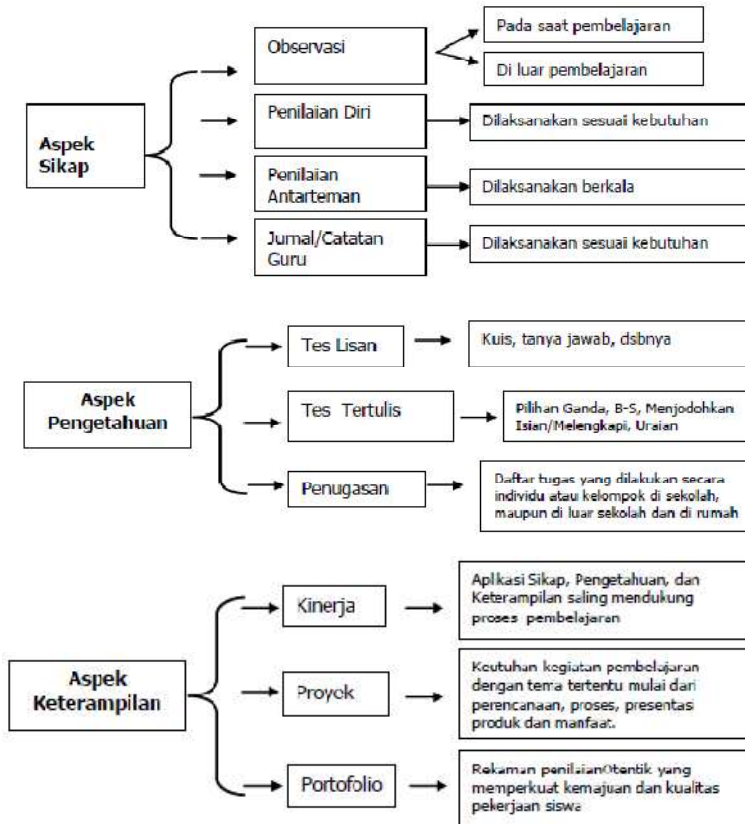
- Ajuwon, Paul M. 2008. Inclusive Education For Students With Disabilities In Nigeria: Benefits, Challenges And Policy Implications. *International Journal of Special Education*. Vol.23.No.3.
- Charema, John. 2010. Inclusive Education In Developing Countries In The Sub Saharan Africa: From Theory To Practice. *International Journal Of Special Education*. Vol. 25 No.1 2010.
- Koga, Nari. 2007. Curriculum Modification. *Journal for the Education of the Gifted*. www.cast.org/system/galleries/download/ncac/CurriculumModsNov2.pdf
- Okumbe M.A. & Tshenko G.N. 2010. The Need For Curriculum Modifications For Special Needs Learners In Botswana. *International Journal Of [Exceptional Children](#)*. Vol. 25 No.1
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa
- Salim, Abdul. 2008. Modifikasi Kurikulum dan Program Pembelajaran Individual. Makalah: Disampaikan pada Workshop Pengembangan Sekolah Model Inklusif Propinsi Jawa Tengah di Hotel Wina Wisata Bandung tanggal 1-6 Desember 2008.

- Sears, King-, M. E. 2001. Three Steps For Gaining Access To The General Education Curriculum For Learners With Disabilities. *The Journal of Intervention in School and Clinic*, 37(2), 67-76.
- Sunardi. 2005. Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas
- Vivian Heung. 2005. A Whole – School Approach to Inclusion in Hongkong. Article in Eenet Asia. Inaugural Issue June 2005.
- Vivian Heung. 2008. Children With Disability. Makalah pada Regional Preparatory Conference on inclusive Education: Major Policy Issues in The Asia and Pacific Region. Bali, 29-31 May 2008
- Wehmeyer, M. L., Lance, D., & Bashinski. 2002. Promoting access to the general curriculum for students with mental retardation: A multi-level model. *International Journal Of Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities*, 37, 223–234.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

BENTUK-BENTUK PENILAIAN AUTHENTIC



Lampiran 2

PENILAIAN DIRI

Deskripsi

Penilaian diri merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk melakukan refleksi diri/perenungan dan mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi.

Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

Contoh:

Format Penilaian Diri Peserta Didik

Nama :

Kelas :

Semester :

Waktu Penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya berani memperkenalkan diri di depan kelas		
2.	Saya berbicara kepada teman dengan sopan		
3.	Saya berbicara kepada guru dengan sopan		
4.	Saya mematuhi peraturan dalam permainan		
5.	Saya bersedia bekerja sama di dalam kelompok		

Keterangan:

Bila memungkinkan, lembar penilaian diri dalam bentuk tulisan Braille dan siswa menulis sendiri jawabannya. Bila tidak, guru menulis jawaban siswa yang diutarakan secara lisan

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bukalah buku siswa kelas 1 tema 1 subtema 2!
2. Cermatilah dan temukan aspek-aspek yang dapat dijadikan penilaian diri!
3. Isilah format penilaian diri peserta didik pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan!

Nama :

Kelas :

Semester :

Waktu Penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

Lampiran 3

PENILAIAN PRAKTIK

Deskripsi

Penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Pada penilaian praktik menuntut peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas berjalan mengikuti pola, berlari berpasangan, memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain.

Contoh:

Buku guru kelas 1 tema 1 “Diriku” subtema 1 “Aku dan Teman Baru”.

Rubrik memperkenalkan diri melalui permainan

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kemampuan memperkenalkan diri	Siswa mampu menyebutkan nama panjang dan nama panggilan	Siswa mampu menyebutkan nama panjang	Siswa hanya mampu menyebutkan nama panggilan	Siswa belum mampu memperkenalkan diri
2.	Kemampuan menjalankan peraturan pada permainan	Siswa mampu melakukan permainan sesuai dengan instruksi tanpa pengarah ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan tetapi dengan 1 kali arahan ulang	Siswa mampu melakukan permainan sesuai aturan, tetapi dengan lebih dari 1 kali arahan ulang	Siswa belum mampu melakukan permainan sesuai dengan aturan

PETUNJUK PENGISIAN

1. Bukalah buku siswa kelas 1 tema 1 subtema 2!
2. Cermatilah dan temukan kegiatan siswa yang menuntut penilaian praktik!
3. Tentukan aspek apa yang akan dinilai dan buatlah kriterianya!

Kelas :

Tema :

Subtema :

Pembelajaran :

No.	Kriteria Aspek	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.					
2.					

Lampiran 4

PENILAIAN PROYEK

Deskripsi:

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan/hasil/produk.

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Penilaian proyek adalah penilaian masing-masing peserta didik atas proses dan hasil pengerjaan proyek yang dilakukan secara kelompok.

Contoh:

Nama Proyek : Membuat Model Tubuh Manusia dari

Plastisin/Playdough/Malam

Kelas : I/I

Tema : Diriku

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Membuat rancangan anggota tubuh	
2	PELAKSANAAN : a. Teknik pembuatan b. Kebersihan	
3	HASIL/PRODUK a. Kemiripan model b. Kerapian	
	TOTAL SKOR	

PETUNJUK PENGISIAN

1. Pilihlah satu tema yang diajarkan di semester 1!
2. Cermatilah buku siswa dengan tema yang dipilih!
3. Rancanglah sebuah proyek berdasarkan tema tersebut!
4. Tentukan aspek apa yang akan dinilai!

Kelas :

Tema :

Judul Proyek :

No.	Komponen	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Perencanaan		
2.	Pelaksanaan		
3.	Pelaporan/Hasil/Produk		
Total			

Lampiran 5

ULANGAN HARIAN

Deskripsi:

Ulangan harian adalah penilaian yang dilakukan setelah menyelesaikan satu subtema.

Contoh:

1. Analisis KD pada Tema, Subtema, dan Pembelajaran

Kelas/Semester : I/I

Tema : 1. Diriku

Subtema : 1.1 Aku dan Teman Baru

Muatan Pelajaran	KD	Pembelajaran						Ket
		1	2	3	4	5	6	
PPKn	3.2	3.2	3.2					
Bahasa Indonesia	3.1		3.1		3.1	3.1	3.1	
	3.2			3.2	3.2			
	3.3		3.3					
	3.4	3.4	3.4				3.4	
Matematika	3.1		3.1			3.1		
	3.2			3.2		3.2		
	3.5			3.5			3.5	
SBdP	3.2	3.2		3.2	3.2			
PJOK	3.1				3.1	3.1		
	3.3	3.3						

2. Menyusun Kisi-kisi Ulangan Harian

Kelas/Semester : I/I

Tema : 1. Diriku

Subtema : 1.1 Aku dan Teman Baru

Muatan Pelajaran	KD	Indikator	Jumlah Soal	No mor Soal	Bentuk Soal
PPKn	3.2	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi aturan permainan di sekolah	2	1. 2.	*)
Bahasa Indonesia	3.1	<ul style="list-style-type: none">Menyebutkan alat tulis Braille	2	3. 4.	
		<ul style="list-style-type: none">Mengenal huruf a, b, c, d, e Braille	3	5. 6. 7.	
		<ul style="list-style-type: none">Mengenal angka 1 – 5 Braille	3	8. 9. 10.	
	3.2	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi benda di sekitar kita	2	11. 12.	
	3.3	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi ucapan terima kasih	1	13.	
	3.4	<ul style="list-style-type: none">Mengidentifikasi cara-cara memperkenalkan diri	4	14. 15.	

		<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan nama panggilan • Menyebutkan nama lengkap • Menyebutkan nama teman 		16. 17.	
Matematika	3.1	<ul style="list-style-type: none"> • Menghitung banyak benda 1-5 	2	18. 19.	
	3.2	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan benda sesuai dengan bilangan yang ditentukan • Menunjukkan benda yang lebih banyak • Menunjukkan benda yang lebih sedikit 	3	20. 21. 22.	
	3.5	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi bangun persegi empat 	1	23.	
SBdP	3.2	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal lagu “siapa namamu” • Menyebutkan judul lagu anak 	2	24. 25.	

3. Menyusun soal sesuai kisi-kisi

Berdasarkan contoh kisi-kisi di atas maka dibuat soal ulangan harian tema 1 subtema 1 untuk ranah pengetahuan dengan distribusi soal sebagai berikut:

- A. Untuk KD PPKn dengan nomor soal 1 – 2
- B. Untuk KD Bahasa Indonesia dengan Nomor 3 - 17
- C. Untuk KD Matematika dengan Nomor 18 - 23
- D. Untuk KD SBDP dengan Nomor 24 - 25

- *) Bentuk soal menyesuaikan, bisa pilihan ganda, isian maupun uraian. Namun perlu diperhatikan dalam pengaturan soalnya. Jika dibuat lebih dari satu model soal, maka dikelompokkan sesuai bentuk soal sehingga memudahkan pemberian skor.
- ***) Untuk anak tuna netra, pada tahap awal, soal-soal dibacakan secara lisan dan guru mencatat jawaban siswa.

Lampiran 6

ULANGAN TENGAH SEMESTER

Deskripsi:

Ulangan Tengah Semester (UTS) adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran pada paruh pertama semester.

Untuk siswa Tunanetra, ulangan tengah semester dapat dilakukan setelah 1,5 tema berlangsung (6 subtema)

Contoh:

Kelas I

Tema 1: Diriku	
Subtema 1	Aku dan Teman Baruku
Subtema 2	Tubuhku
Subtema 3	Aku Merawat Tubuhku
Subtema 4	Aku Istimewa
Tema 2: Kegemaranku	
Subtema 1	Gemar Berolahraga
Subtema 2	Gemar Bernyanyi dan Menari

Muatan Pelajaran	KD	Tema 1				Tema 2		Ket
		ST 1	ST 2	ST 3	ST 4	ST 1	ST 2	
PPKn	3.1		3.1	3.1				
	3.2	3.2	3.2		3.2			
	3.3				3.3			
	3.4				3.4			
Bahasa Indonesia	3.1	3.1	3.1	3.1	3.1			
	3.2	3.2	3.2	3.2	3.2			
	3.3	3.3			3.3			
	3.4	3.4			3.4			
Matematika	3.1	3.1	3.1	3.1				
	3.2	3.2	3.2	3.2	3.2			
	3.5	3.5						
	3.12				3.12			
SBdP	3.1		3.1	3.1	3.1			
	3.2	3.2	3.2	3.2				
	3.6		3.6	3.6				
	3.10				3.10			

Analisis KD pada Tema dan Subtema

Kelas : I

Semester : I

Pemetaan dilakukan pada semua muatan pelajaran yang diajarkan pada tema dan subtema. Berdasarkan pemetaan tersebut, dibuatkan kisi-kisi soal sesuai KD dan indikator yang ada di buku guru.

Proses penyusunan kisi-kisi sama dengan contoh kisi-kisi ulangan, hanya pada UTS mencakup 6 subtema.

LEMBAR KERJA ULANGAN TENGAH SEMESTER

PETUNJUK PENGISIAN

1. Siapkan buku guru tema 1 dan tema 2!
2. Lengkapi kisi-kisi UTS di bawah ini dengan menuliskan indikator dari KD setiap muatan pelajaran yang ada di dalam buku Guru!
3. Buatlah minimal 1 contoh soal untuk setiap muatan pelajaran!

Kisi-kisi Ulangan Tengah Semester

Kelas : _____

Semester : _____

Muatan Pelajaran	KD	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal
PPKn	3.1				
	3.2				
	3.3				
	3.4				
Bahasa Indonesia	3.1				
	3.2				
	3.3				
	3.4				
Matematika	3.1				
	3.2				
	3.5				
	3.12				
SBdP	3.1				
	3.2				
	3.6				
	3.10				

Contoh Soal:

1. ...
2. ...
3. ...

Lampiran 7

ULANGAN AKHIR SEMESTER

Deskripsi:

Ulangan Akhir Semester (UAS) adalah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.

Contoh:

Kelas I

Tema 1: Diriku	
Subtema 1	Aku dan Teman Baru
Subtema 2	Tubuhku
Subtema 3	Aku Merawat Tubuhku
Subtema 4	Aku Istimewa
Tema 2: Kegemaranku	
Subtema 1	Gemar Berolahraga
Subtema 2	Gemar Bernyanyi dan Menari
Subtema 3	Gemar Bercerita
Subtema 4	Gemar Membaca
Tema 3: Kegiatanku	
Subtema 1	Kegiatan di Pagi Hari
Subtema 2	Kegiatan di Siang Hari
Subtema 3	Kegiatan di Sore Hari
Subtema 4	Kegiatan di Malam Hari

Ulangan akhir semester dilakukan setelah semua tema pada semester tersebut selesai dipelajari, untuk kelas I berarti dilakukan setelah selesai mempelajari 3 tema di semester bersangkutan.

Proses pemetaan KD dan penyusunan kisi-kisi UAS sama dengan proses ulangan harian maupun UTS, hanya jumlah tema lebih banyak. Dengan demikian guru memiliki data tentang kompetensi yang telah dikuasai oleh siswa sehingga dapat merumuskan deskripsi untuk laporan capaian kompetensi peserta didik di mana yang dideskripsikan adalah hal-hal yang paling menonjol dan yang masih perlu ditingkatkan oleh siswa.

LEMBAR KERJA ULANGAN AKHIR SEMESTER

PETUNJUK PENGISIAN

1. Siapkan buku guru tema 1, 2 dan 3!
2. Lakukan analisis KD dari tema 1, 2 dan 3!
3. Lengkapi kisi-kisi UAS di bawah ini dengan menuliskan indikator dari KD setiap muatan pelajaran yang ada di dalam buku Guru!

Pemetaan Kompetensi Dasar

Kelas :

Semester :

MUATAN PELAJARAN	TEMA 1	TEMA 2	TEMA 3
PPKN			
B. Indonesia			
Matematika			
SBDdP			

Kisi-kisi Ulangan Akhir Semester

Muatan Pelajaran	KD	Indikator	Jumlah Soal	Nomor Soal	Bentuk Soal
PPKn					
Bahasa Indonesia					
Matematika					
SBdP					

FORMAT PENILAIAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF

1. *Penilaian Unjuk Kerja*

Kompetensi mengidentifikasi yang dikembangkan	Aspek yang dinilai yang berhubungan dengan Keterlibatan indra, potensi tubuh ketika memahami "Kompetensi mengidentifikasi" dalam aksi pembelajaran sesuai dengan Jenis ketunaannya			
	A. (tunanetra)	B. (tunarungu)	C. (tunagrahita)	D. (tunadaksa)
1. Menyebutkan persamaan dari dua benda yang diamati	Setelah melakukan perabaan, mencium dua benda yang diamati peserta didik tunanetra dapat menyebutkan persamaan dua benda yang telah diamati	Setelah melakukan perabaan, melihat warna, dan mencium ciri kedua benda peserta didik tunarungu dapat menyebutkan persamaan dua benda yang diamati dengan bahasa yang benar	Dengan bantuan guru setelah melakukan perabaan, mencium bau benda, melihat warna dua benda peserta didik tunagrahita dapat menyebutkan apa yang diamatinya	Dengan bantuan guru Setelah melakukan perabaan, melihat warna, mendengarkan bunyi dan mencium ciri bau kedua benda peserta didik tunadaksa dapat menyebutkan persamaan dua benda yang diamati

Kompetensi mengidentifikasi yang dikembangkan	Aspek yang dinilai yang berhubungan dengan Keterlibatan indra, potensi tubuh ketika memahami "Kompetensi mengidentifikasi" dalam aksi pembelajaran sesuai dengan Jenis ketunaannya			
	A. (tunanetra)	B. (tunarungu)	C. (tunagrahita)	D. (tunadaksa)
2. Membandingkan logam dengan logam dan bukan logam	<p>Perabaaan untuk membandingkan logam dan bukan logam dilihat dari unsur berat/ringannya kedua benda . Mencium untuk , membandingkan antara bau logam dan bukan logam. Melalui pendengaran peserta didik tunanetra membandingkan bunyi logam dan bukan logam ketika diketuk-ketuk Pencetakan* (dicari mana yang benar tidak boleh dilakukan krn dikhawatirkan bendanya beracun.</p>	<p>Setelah melakukan perabaaan untuk membandingkan logam dan bukan logam dilihat dari unsur berat/ringannya . Mencium untuk membandingkan antara bau logam dan bukan logam. Melalui pendengaran peserta didik tunanetra membandingkan bunyi logam dan bukan logam ketika diketuk-ketuk(dihapus tidak tepat) Melalui pengamatannya peserta didik tunarungu dapat membandingkan ciri warna benda logam dan bukan logam Pencetakan* tidak boleh dilakukan krn dikhawatirkan bendanya beracun.</p>	<p>Dengan bantuan guru setelah melakukan perabaaan, penciuman untuk membandingkan logam dan bukan logam peserta didik dapat menunjukkan logam dan bukan logam.</p>	<p>Dengan bantuan guru setelah melakukan perabaaan, penciuman untuk membandingkan logam dan bukan logam peserta didik dapat menunjukkan logam dan bukan logam. Melalui pendengaran peserta didik tunadaksa membandingkan bunyi logam dan bukan logam ketika diketuk-ketuk. Melalui pengamatannya peserta didik tunadaksa dapat membandingkan ciri warna benda logam dan bukan logam Pencetakan* tidak boleh dilakukan krn dikhawatirkan bendanya beracun</p>
3. Menyebutkan contoh unsur

Kompetensi mengidentifikasi yang dikembangkan	Aspek yang dinilai yang berhubungan dengan Keterlibatan indra, potensi tubuh ketika memahami "Kompetensi mengidentifikasi" dalam aksi pembelajaran sesuai dengan Jenis ketunaannya			
	A. (tunanetra)	B. (tunarungu)	C. (tunagrahita)	D. (tunadaksa)
4. Menyebutkan contoh senyawa
5. Menguraikan kedalam kelompok unsur dan senyawa dalam satu produk (kursi)
6. Menyebutkan contoh benda yang dibuat dari plastik
7. Menunjukkan bendanya langsung mana yang terbuat dari plastik dengan tepat
8. Membuat pelaporan hasil identifikasi

Contoh *checklists* yaitu dengan cara menggunakan peserta didik yang sama (untuk kemudahan pemahaman bagi pembaca dalam hal ini guru)

Format Penilaian Pembelajaran IPA (Menggunakan Daftar Tanda Cek untuk Penilaian Unjuk Kerja)

Nama peserta didik:

Kelas:(Tunanetra)

Mata pelajaran IPA (Fisika)

No.	Indikator	Bobot per indikator utk tunanetra	Skala					Jml real skor peserta didik	Skor Maks
			1	2	3	4	5		
1.	Menyebutkan persamaan dari dua benda yang diamati	2			v			6	10
2.	Membandingkan logam dengan bukan logam	1					v	5	5
3.	Menguraikan ke dalam kelompok unsur dan senyawa dalam satu produk (kursi)	2					v	10	10
4.	Menyebutkan contoh benda yang dibuat dari plastic	1	v					1	5
5.	Menunjukkan bendanya langsung mana yang terbuat dari plastik dengan tepat	2			v			6	10
Skor yang dicapai peserta didik								28	40

Catatan:

- a. Bobot dibakukan atas kesepakatan guru berdasarkan pertimbangan kemampuan dan keterbatasan peserta didik tunanetra dan dapat dipertanggung jawabkan secara edukatif. Tidak menyakiti dan mendera peserta didik.*
- b. Penentuan skala diputuskan oleh guru dengan pertimbangan teknis yang kuat.*

- c. *Setiap indikator tidak boleh mempunyai skor di bawah 60% (misalnya) dari skor maksimalnya, skor ini ditentukan secara bersama antar para guru sesuai dengan karakteristik ketunaan peserta didiknya.*
- d. *Cara menghitung jumlah real skor peserta didik yaitu*
Bobot indikator untuk tunanetra dikalikan dengan skala
nilai = Jumlah real skor peserta didik
- e. *Jika peserta didik dapat mencapai skor 36 maka tingkat ketuntasan peserta didik ialah lebih dari 60% atau 65% lebih, tetapi indikator no 3 dan nomor 6 kurang dari 60%, maka peserta didik ini tidak tuntas, ia harus mendapat remedial sampai skor minimalnya tercapai dengan memperbaiki kinerja indikator nomor 3 dan nomor 6. (cara mengukur ketuntasan ini dapat digunakan untuk model-penilaian lainnya)*
- f. *Format penilaian ini dapat dikembangkan untuk jenis ketunaan yang lain.*

2. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, antara lain:

a. Observasi perilaku

Perilaku positif dan negatif dari setiap peserta didik dicatat dalam buku catatan harian tentang peserta didik.

Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK (nama sekolah)	
Kelas	: _____
Tahun Pelajaran	: _____
Jenis Ketunaan	: _____
Nama Guru	: _____
Jakarta, 2006	

Contoh cara mengisi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif f)	Kejadian (negatif)
1	Sabtu, 25 Mei 2006. Mata Pelajaran:.....	1. Jiman	1. Mengakui perbuatannya yang salah. 2. Membantu temannya memindahkan meja	1. Membuang sampah tidak pada tempatnya. 2. Berkelahi dengan temannya 3. Mencontek
		2. Hasril	1. Bekerja sama dengan temannya 2. Memimpin dengan baik	1. Agak otoriter 2. Kurang sabar
		3. Anita
		4. Tobias

Contoh: Format Penilaian Sikap dalam Pengetahuan Sosial dalam kegiatan Observasi

Kompetensi Dasar: Menerapkan berbagai cara dalam menjaga kesehatan lingkungan.

Nama :
 Jenjang : SD
 Kelas : III
 Jenis Kebutuhan Khusus : (A)Tunanetra, (B)Tunarungu, (C)Tunagrahita Ringan, (D)Tunadaksa Ringan

No.	Perilaku	Indikator	Skala					Bobot ketunaan				Skor sesungguhnya				Skor Maksimal.			
			1	2	3	4	5	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
1	Membersihkan kelas	Membuang sampah	..	√	4	1	2	4	8	2	4	8	20	5	10	20
		Menyapu kelas	√	4	1	2	4	20	5	10	20	20	5	10	20
		Melap perabot sekolah	√	3	1	3	3	3	1	3	3	15	5	10	15
2	Kerja Sama	Membantu teman yang mengalami kesulitan ketika membersihkan kelas	4	1	2	4	20	5	10	20
		Berdiskusi untuk memecahkan masalah tentang kebersihan kelas	1	4	4	1	5	20	20	5
3	Inisiatif	Membuang sampah pada tempatnya tanpa disuruh	2	2	2	2	10	10	10	10
		Menyampaikan gagasan tentang kebersihan	1	2	4	1	5	10	20	5

No.	Perilaku	Indikator	Skala					Bobot ketunaan				Skor sesungguhnya				Skor Maksimal.			
			1	2	3	4	5	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
4	Punya perhatian	Berempati dalam kata-kata atau perbuatan pada orang lain yang berkaitan dengan kebersihan kelas	3	2	4	1	15	10	20	5
		Memberi kritik positif terhadap kebersihan lingkungan	1	1	2	1	5	5	10	5
5	Bekerja sistematis	Mengikuti aturan	3	3	3	3	15	15	15	15
		Mengikuti prosedur	1	1	2	1	5	5	10	5
		Membangun cara kerja yang logis	2	2	3	2	10	10	15	10
Skor total											145	125	160	135	

Penjelasan penggunaan tabel di atas:

- Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan pertimbangan guru matapelajaran dan guru pada setiap jenis ketunaan.
- Rentang skala:
 - 5 = sangat baik
 - 4 = baik
 - 3 = sedang
 - 2 = kurang
 - 1 = sangat kurang
- Skala dibuat /diputuskan menurut pertimbangan guru yang mengamati aktifitas peserta didik secara langsung.
- Bobot ketunaan ditentukan oleh kelompok guru mata pelajaran pada setiap jenis ketunaan.
- Perhitungan penilaian lainnya sebagaimana telah dicontohkan sebelumnya.

- Skor sesungguhnya diperoleh dari perkalian antara skala yang diputuskan guru ketika melakukan pengamatan dikalikan dengan bobot ketunaan
- Skor maksimal pada tabel diatas bermanfaat sebagai acuan penentuan posisi nilai peserta didik.
- Konversi penilaian pada setiap ketunaan dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tunanetra mempunyai skor maksimal 145 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik*, maka harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $145 : 5 = 29$, sehingga menjadi:

$$\begin{aligned}
 5 &= \text{sangat baik} &= A &= 117 - 145 \\
 4 &= \text{baik} &= B &= 88 - 116 \\
 3 &= \text{sedang} &= C &= 59 - 87 \\
 2 &= \text{kurang} &= D &= 30 - 58 \\
 1 &= \text{sangat kurang} &= E &= 0 - 29
 \end{aligned}$$

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan skala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $145 : 10$ yaitu 14.5, kemudian direntang menjadi:

131	–	145	nilainya sama dengan 10
116.5	–	130.5	nilainya sama dengan 9
102	–	116	nilainya sama dengan 8
87.5	–	101.5	nilainya sama dengan 7
73	–	87	nilainya sama dengan 6
58.5	–	72.5	nilainya sama dengan 5
44	–	58	nilainya sama dengan 4
29.5	–	43.5	nilainya sama dengan 3
15	–	29	nilainya sama dengan 2
0	–	14.5	nilainya sama dengan 1

Tunarungu mempunyai skor maksimal 125 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik atau penilaian dengan skor A, B, C, D dan E*, maka harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $125 : 5 = 25$ sehingga menjadi:

5 = sangat baik	= A	= 101 – 125
4 = baik	= B	= 76 – 100
3 = sedang	= C	= 51 – 75
2 = kurang	= D	= 26 – 50
1 = sangat kurang	= E	= 0 – 25

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan kala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $125 : 10$ yaitu 12.5, kemudian direntang menjadi:

113	–	125	nilainya sama dengan 10
100.5	–	112.5	nilainya sama dengan 9
88	–	100	nilainya sama dengan 8
75.5	–	87.5	nilainya sama dengan 7
63	–	75	nilainya sama dengan 6
50.5	–	62.5	nilainya sama dengan 5
38	–	50	nilainya sama dengan 4
25.5	–	37.5	nilainya sama dengan 3
13	–	25	nilainya sama dengan 2
0	–	12.5	nilainya sama dengan 1

Tunagrahita mempunyai skor maksimal 160 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik atau penilaian dengan skor A, B, C, D dan E*, maka

harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $160 : 5 = 32$, sehingga menjadi:

5 = sangat baik	= A	= 129 – 160
4 = baik	= B	= 97 – 128
3 = sedang	= C	= 65 – 96
2 = kurang	= D	= 33 – 64
1 = sangat kurang	= E	= 0 – 32

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan kala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $160 : 10$ yaitu 16, kemudian direntang menjadi:

145	–	160	nilainya sama dengan 10
129	–	144	nilainya sama dengan 9
113	–	128	nilainya sama dengan 8
97	–	112	nilainya sama dengan 7
81	–	96	nilainya sama dengan 6
65	–	80	nilainya sama dengan 5
49	–	64	nilainya sama dengan 4
33	–	48	nilainya sama dengan 3
17	–	32	nilainya sama dengan 2
0	–	16	nilainya sama dengan 1

Tunadaksa mempunyai skor maksimal 135 untuk kemampuan mengidentifikasi, jika ingin dibuat menjadi rentang penilaian dari *sangat kurang* sampai dengan *amat baik atau penilaian dengan skor A, B, C, D dan E*, maka harus dibuat lima katagori rentang penilaian yaitu pada setiap rentang berjarak nilai $135 : 5 = 27$, sehingga menjadi:

5 = amat baik	= A	= 109 – 135
4 = baik	= B	= 82 – 108
3 = sedang	= C	= 55 – 81
2 = kurang	= D	= 28 – 54
1 = sangat kurang	= E	= 0 – 27

Jika penilaian hendak dikembangkan dengan menggunakan kala nilai 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) dapat menggunakan cara membuat jarak rentang $135 : 10$ yaitu 13.5, kemudian direntang menjadi:

123	–	135	nilainya sama dengan 10
108.5	–	121.5	nilainya sama dengan 9
95	–	108	nilainya sama dengan 8
81.5	–	94.5	nilainya sama dengan 7
68	–	81	nilainya sama dengan 6
54.5	–	67.5	nilainya sama dengan 5
41	–	54	nilainya sama dengan 4
27.5	–	40.5	nilainya sama dengan 3
14	–	27	nilainya sama dengan 2
0	–	13.5	nilainya sama dengan 1

Contoh Format Penilaian Observasi Perilaku pada Pembelajaran IPA

(Menggunakan Daftar Tanda Centang untuk Penilaian Sikap)

Nama peserta didik:

Kelas:(Tunanetra)

Mata pelajaran IPA (Fisika)

No.	Indikator	Aspek sikap yang diharapkan muncul	Bobot utk setiap aspek indikator dari tunanetra	Frekuensi berapa kali munculnya dalam proses pembelajaran					Jml real skor peserta didik	Skor Maks
				1 x	2 x	3 x	4 x	5 x		
1.	Menyebutkan persamaan dari dua benda yang diamati	Teliti dalam mengindra	2	√	6	10
		Peka dalam pengindraan	1	√	5	5
		Hati-hati	2	√	...	8	10
2.	Membandingkan logam dengan bukan logam	Mengikuti Prosedur Pedoman	1	5
		Membandingkan dengan perabaan dan penciuman	1	5
		Kepekaan indra penciuman	1	5
3.	Menyebutkan contoh benda yang dibuat	Menyebutkan lebih dari contoh	2	10	

No.	Indikator	Aspek sikap yang diharapkan muncul	Bobot utk setiap aspek indikator dari tunanetra	Frekuensi berapa kali munculnya dalam proses pembelajaran					Jml real skor peserta didik	Skor Maks
				1 x	2 x	3 x	4 x	5 x		
	dari plastik	Menyebutkan contoh	1	5	
4.	Menunjukkan bendanya langsung mana yang terbuat dari plastik dengan tepat	Kecermatan	2	10	
		Kebenaran	1	5	
5.	Mengkomunikasikan	Jujur	3	15	
		Jelas dgn bahasa yang mudah dipahami	2	10	
		Santun	2	10	
Skor yang dicapai peserta didik								...	155	

Penjelasan tabel di atas

- Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang dijabarkan dari standar kompetensi, sedangkan **aspek sikap yang diharapkan muncul** ialah sikap-sikap yang diperkirakan akan muncul ketika kegiatan pembelajaran IPA (untuk indikator-indikator tertentu) berlangsung. Penjabaran indikator pada aspek sikap yang diharapkan muncul dilakukan dan ditetapkan bersama-sama oleh kelompok guru mata pelajaran pada setiap jenis ketunaan.
- Nilai Pembobotan setiap sub indikator ditetapkan oleh kelompok guru mata pelajaran sesuai dengan karakteristik

ketunaan peserta didik, tingkat kesulitan dan kompleksitas sub indikator.

- Konversi penilaian A, B, C atau D dapat menggunakan rentang 155 sebanyak 4 katagori nilai sehingga $\frac{155}{4} = \pm$

39, tergantung kesepakatan guru mata pelajaran yang sama. Sehingga Misalnya:

118 – 155 nilai A

79 – 117 nilai B

40 – 78 nilai C

0 – 39 nilai D

atau

Jika rentangan hendak dibuat sampai dengan F maka menggunakan rentang 155 sebanyak 6 katagori nilai , maka $155 : 6 = 25,8$

Maka:

129,1 - 155 nilai A

103,4 - 129 nilai B

77,5 - 103,2 nilai C

51,7 - 77,4 nilai D

25,9 - 51,6 nilai E

0 - 25,8 nilai F

- Jika menginginkan penilaian secara deskriptif dengan menggunakan rentang penilaian deskriptif yang bergradasi dengan lima skala maka dapat menggunakan seperti sangat baik, baik, sedang, kurang, sangat kurang, maka skor maksimal itu dapat dibagi lima yaitu $155 : 5 = 31$ maka $125 - 155 =$ sangat baik, $94 - 124 =$ baik, $63 - 93 =$ sedang, $32 - 62 =$ kurang, $0 - 31 =$ sangat kurang, Jika menginginkan penilaian dalam bentuk skala 10 dapat dilakukan dengan :

$$\frac{\text{Jumlah real skor peserta didik}}{155} \times 10 = \text{nilai peserta didik}$$

Jika menginginkan penilaian dalam bentuk skala 100 dapat dilakukan dengan :

$$\frac{\text{Jumlah real skor peserta didik}}{155} \times 100 = \text{nilai peserta didik}$$

C. Penilaian Tertulis

1. Soal dengan memilih jawaban

Contoh soal memilih jawaban (soal untuk SDLB)

Lingkari jawaban yang sesuai

Diantara benda karet, besi, plastik, gabus dan kayu , maka benda yang paling berat ialah

- a. karet
- b. besi
- c. gabus
- d. kayu

• dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)

Contoh soal benar-salah untuk SDLB

Lingkari jawaban yang sesuai

Besi lebih berat daripada karet dan kayu lebih ringan daripada besi

- a. benar
- b. salah

Contoh soal ya-tidak untuk SMPLB

Lingkari jawaban “ya” jika pernyataan ini dianggap benar dan lingkari jawaban “tidak” jika pernyataan di bawah ini salah.

Satuan kuat arus ialah Amper

- a. ya
- b. tidak

• **menjodohkan**

Contoh soal menjodohkan (soal SMPLB)

Jodohkan jawaban yang ada pada kolom sebelah kiri dengan kolom jawaban di sebelah kanan.

No	Besaran Pokok	Nama Satuan	Pilihan Jawaban
a.	Panjang	d. Meter (contoh jawaban)	a. Kilogram
b.	Massa	b. Sekon
c.	Waktu	e. Amper
d.	Waktu Suhu	d. Meter
e.	Kuat Arus	e. Kelvin

2. **Soal dengan mensuplai-jawaban.**

- Contoh *soal isian atau melengkapi*

Agar air panas di gelas cepat dingin, maka haruspermukaan.

- Contoh *soal jawaban singkat atau pendek*

Alat untuk mengukur tekanan udara dalam ruang tertutup ialah.....

- Contoh *soal uraian*

Jelaskan siklus air yang terjadi di permukaan bumi! (untuk Tunanetra)

Produk 3 dimensi	
Karya tulis	
”Membuat makanan murah dan sehat”	
3.	Harus enak (peringkat ke tiga dengan bobot 4)
4.	Bahan harus mudah dicari (peringkat ke empat dengan bobot 3)
5.	Menggunakan alat yang mudah dicari (peringkat kelima dengan bobot 2)
6.	Harus mudah dibuat (peringkat ke enam dengan bobot 1)

METODA SELANJUTNYA IALAH PENILAIAN SEBENARNYA DENGAN MENGGUNAKAN SKALA

No	Kriteria	Skala antara					Skor Maks (bobot X skala maks yaitu 5)	Skor kenyataan (bobot X skala yang dipilih)	Skor ketuntasan (misalnya minimal $\pm 60\%$)	Lulus	Tidak Lulus
		0-1	1-2	2-3	3-4	4-5					
1.	Harus sehat (peringkat pertama dengan bobot 6)	<i>Contoh dipilih</i> 0.5	30	Contoh...3...	Contoh 60/100 x 30 (skala maks) = ..18...	Contoh: Tidak lulus, karena 3<18, harus remedial
2.	Murah (peringkat pertama dengan bobot 5)	<i>Contoh dipilih</i> 4	...	25	..20...	Contoh 60/100 x 25 (skala maks) = ..15...	Lulus, karena a 20>15
3.	Harus enak (peringkat pertama dengan bobot 4)	2012...

No	Kriteria	Skala antara					Skor Maks (bobot X skala maks yaitu 5)	Skor kenyataan (bobot X skala yang dipilih)	Skor ketuntasan (misalnya minimal $\geq 60\%$)	Lulus	Tidak Lulus	
		0-1	1-2	2-3	3-4	4-5						
4.	Bahan harus mudah dicari (peringkat pertama dengan bobot 3)	159...	
5.	Menggunakan alat yang mudah dicari (peringkat pertama dengan bobot 2)	106...	
6.	Harus mudah dibuat (peringkat pertama dengan bobot 1)	53...	
Skor maksimal							105					
Skor nyata (real)									63

Catatan:

Cara menilai seperti yang dicontohkan diatas dapat dilakukan pada produk 3 dimensi seperti produk patung, ukuran maupun 2 dimensi seperti karya tulis, syair, puisi dan sebagainya. Penentuan kriteria dilakukan bersama-sama dengan guru mata pelajaran yang sama. Penentuan kriteria secara bersama ini penting untuk menjaga standar dan persamaan persepsi atau cara pandang dan ini khususnya jika kegiatan dilakukan oleh lebih dari 1 orang guru.

Produk 3 dimensi

Karya "Patung Kuda"

Membuat kriteria patung itu:

1. Harus Proporsional dengan mengikuti anatomi kuda
2. Harus mempunyai warna yang sesungguhnya (estetika)
3. Harus mempunyai konstruksi yang kuat
4. Harus mudah dicari bahannya
5. Menggunakan alat yang mudah didapat

Menentukan kriteria mana yang tertinggi bobotnya, misalnya guru menentukan bobot kriteria itu sebagai berikut:

1. Harus proporsional dengan mengikuti anatomi kuda (peringkat pertama dengan bobot 5)
2. Harus mempunyai warna yang sesungguhnya (peringkat ke dua dengan bobot 4)
3. Harus mempunyai konstruksi yang kuat (peringkat ke tiga dengan bobot 3)
4. Bahan harus mudah dicari (peringkat ke empat dengan bobot 2)
5. Menggunakan alat yang mudah dicari (peringkat ke lima dengan bobot 1)

Selanjutnya dapat dilakukan sebagaimana yang dicontohkan di atas

Produk 2 dimensi

Karya Tulis "Dampak Rumah Kaca bagi Kehidupan"

Membuat kriteria misalnya tulisan itu:

1. Konsepnya benar
2. Secara keseluruhan pesan/ gagasan dapat dipahami
3. Urutannya logis
4. Bahasanya mudah dipahami
5. Ilustrasi kata-katanya menarik
6. Gambarnya Indah dan bermakna

Menentukan kriteria mana yang tertinggi bobotnya, misalnya guru menentukan bobot kriteria itu sebagai berikut:

1. Konsepnya benar (peringkat pertama dengan bobot 6)
2. Secara keseluruhan pesan/ gagasan dapat dipahami (peringkat ke dua dengan bobot 5)
3. Urutannya logis (peringkat ke tiga dengan bobot 4)
4. Bahasanya mudah dipahami (peringkat ke empat dengan bobot 3)
5. Ilustrasi kata-katanya menarik (peringkat ke lima dengan bobot 2)
6. Gambarnya Indah dan bermakna (peringkat ke enam dengan bobot 1)

Selanjutnya dapat dilakukan sebagaimana yang dicontohkan di atas

Nama :
 Jenjang : SD
 Kelas : I
 Jenis kebutuhan khusus : Tunanetra, Tunarungu,
 Tunagrahita Ringan, Tunadaksa Ringan

Cara pengisiannya pada kolom pelaksanaan, “ya” atau “tidak” dengan memberikan tanda *V* pada kolom yang sesuai.

No.	Tahapan	Kriteria penilaian produk dengan cara analisis	Frekuensi pemunculan berdasarkan penjelasan (lisan/tulisan) laporan peserta didik		Bobot Penilaian pada ketunaan				Nilai nyata				Nilai Maksimal				
			Ya (skala 1- 3)	Tidak	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D	
1	Persiapan	menggali gagasan, dengan mencari informasi pada teman, buku bacaan dan	4	1	3	2	12	3	6	6	
		diskusi dengan teman atau gurunya.	2 x	2	3	2	2	6	9	6	6	
		mengembangkan gagasan	2	3	2	2	6	9	6	6	
		mendesain/merancang produk.	2	2	2	2	6	6	6	6	
		Membuat gambar sketsa	3	2	3	1	9	6	9	3	
2	Pembuatan (oleh peserta didik dengan diamati oleh guru)	Menyeleksi alat	3	3	4	3	9	9	12	9	
		Menyeleksi bahan	4	2	4	3	12	6	12	9	
		Menggunakan bahan dengan tepat peruntukannya	3	2	4	1	9	6	12	3	
		Membuat kombinasi bahan	3	2	4	1	9	6	12	3	
		menggunakan alat,	4	2	4	1	12	6	12	3	
		TEKNIK PEMBUATAN.															
		Komposisi warna	-	1	3	1	0	3	9	3	
		Komposisi material	3	1	4	2	9	3	12	6	
		Konstruksi	3	1	4	2	9	3	12	6	
		Fungsi	3	1	4	2	9	3	12	6	

No.	Tahapan	Kriteria penilaian produk dengan cara analisis	Frekuensi pemunculan berdasarkan penjelasan (lisan/tulisan) laporan peserta didik		Bobot Penilaian pada ketunaan				Nilai nyata				Nilai Maksimal						
			Ya (skala 1- 3)	Tidak	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D			
		Harmoni	1	4	2	0	3	12	6				
		Estetika	1	4	2	0	3	12	6				
3	Pengujian Produk(oleh guru)	Berfungsi/ dapat mengapung	4	4	4	4	12	12	12	12			
		Kuat tidak cepat rusak	3	3	3	3	9	9	9	9			
		Murah	1	1	1	1	3	3	3	3			
		Mencoba mengapungkan perahu dgn menguji daya apungnya berapa gram	3	3	3	3	9	9	9	9			
		Menguji kecepatan laju perahu ketika ditiup	3	3	3	3	9	9	9	9			
Total skor nyata															
Total skor maksimal												69	60	111	75				

Cara mengisi tabel diatas sebagai berikut:

1. Guru hanya mengisi tanda 'V' pada kolom pelaksanaan pada kolom "ya" atau "tidak", jika peserta didik melaksanakan maka beri tanda "V" pada kolom "ya", jika tidak maka beri tanda "V" pada kolom "tidak".
2. Bobot penilaian telah ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kesepakatan guru mata pelajaran yang sama pada sekolah yang bersangkutan.
3. Nilai nyata merupakan perkalian antara "ya" sebanyak berapa kali, misalnya peserta didik tunadaksa melakukan diskusi sebanyak 2 kali maka 2 dikalikan dengan 2, maka skor/nilai nyatanya ialah 4, jika peserta didik ternyata tidak melakukannya maka beri tanda "V" pada kolom "tidak" dan peserta didik tidak mendapat *point* sama sekali.

Catatan)*

Tabel di atas sengaja ditampilkan bersama antara penilaian tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa hanya sebagai cara agar memudahkan pembaca mengetahui perbandingan “bobot” penilaian pada masing-masing ketunaan, tetapi dalam pelaksanaan sesungguhnya tabel di atas harus terpisah dan hanya berlaku untuk penilaian satu anak dan untuk setiap ketunaan serta satu mata pelajaran pada satu topik pembelajaran .

PENGUJIAN

Dalam pengujian ini guru dapat langsung menguji perahu ini, dari segi fungsi, mungkin kapal/perahu ini diapungkan di air, kemudian diberi beban yang proporsional, apakah tenggelam atau tidak, cepat basah dan tenggelam atau tidak , dapat berjalan dengan baik dan cepat atau tidak.

Semua informasi tentang perencanaan, pembuatan dan pengujian dapat dikategorisasikan dalam tabel di atas untuk kemudian dilakukan penilaian.

F. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan sejumlah penilaian yang berlangsung dalam selang waktu tertentu seperti penilaian dalam satu semester.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan portofolio di sekolah, antara lain:

- **Saling percaya antara guru dan peserta didik**

Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi pembelajaran yang kondusif,

- **Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik**
Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.
- **Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru**
Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- **Kepuasan**
Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- **Kesesuaian**
Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- **Penilaian proses dan hasil**
Proses belajar yang dinilai, dapat diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
- **Penilaian dan pembelajaran**
Penilaian proses portofolio merupakan hal yang tak terpisah dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja peserta yang digunakan oleh guru untuk

penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolio peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik mengumpulkan hasil karyanya.

- Pastikan bahwa setiap peserta didik memiliki portofolio.
- Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
- Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- Menentukan kesepakatan diantara peserta didik mengenai kriteria penilaian dan pembobotannya.
- Guru membimbing peserta didik untuk menilai karyanya secara berkesinambungan, serta menentukan kelebihan atau kekurangan dari karya tersebut.
- Apabila suatu karya mendapat nilai yang belum memuaskan, kepada peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk memperbaikinya lagi. Buat perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 1 minggu atau 2 minggu.
- Jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio, bila dianggap perlu dapat mengundang orang tua peserta didik.

PENILAIAN PORTOFOLIO DOKUMEN KELOMPOK

Nama sekolah :

Nama kelompok

Untuk setiap kriteria berilah nilai dengan skala 1-5

1= rendah 2= cukup 3= rata-rata 4= diatas rata-rata 5 = istimewa

No	Kreteria Uraian	Kelompok/Nilai					
		1	2	3	4	5	Total
1	Kelengkapan a. Catatan lapangan b. Copy sumber asli c. Data dari lapangan						
2	Kejelasan a. Terorganisasi dengan baik b. Tertulis dengan baik c. Mudah dipahami						
3	Informasi a. Akurat b. Cukup c. Penting						
4	Bagian dokumentasi a. Cukup b. Dapat dipercaya c. Berkaitan dengan tayangan d. Selektif						
	Nilai Total						

G. Penilaian Diri

Contoh Format Penilaian Diri

Nama :

Tanggal :

Jenjang : SDLB

Kelas : III

Jenis Kebutuhan Khusus : Tunanetra, Tunarungu,
Tunagrahita Ringan,
Tunadaksa Ringan

Beri tanda „V“ pada kolom yang kamu anggap sesuai

No.	Deskripsi	Ya	Tidak
1	Mandi pagi
2	Memakai sabun
3	Mencuci rambut
4	Memakai shampo
5	Menggosok gigi
6	Memakai pasta Gigi

Pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi penilaian itu dapat ditingkatkan menjadi lebih terurai dan terukur untuk mendeteksi perkembangan kemampuan peserta didik.

Nama :

Tanggal :

Jenjang : SMPLB

Kelas : VII

Jenis Kebutuhan Khusus : Tunanetra, Tunarungu,
Tunagrahita Ringan,
Tunadaksa Ringan

Beri tanda „V“ pada kolom yang kamu anggap sesuai

No.	Deskripsi	Tidak Dilakukan	Dibantu	Kadang Dibantu	Tidak Dibantu	Catatan Permasalahan peserta didik

No.	Deskripsi	Tidak Dilakukan	Dibantu	Kadang Dibantu	Tidak Dibantu	Catatan Permasalahan peserta didik
1	Mandi 2 kali sehari
2	Memakai sabun setiap mandi
3	Mencuci rambut paling sedikit 2 hari sekali
4	Memakai shampo setiap mencuci rambut
5	Menggosok gigi setiap selesai makan
6	Memakai pasta Gigi setiap gosok gigi

Catatan:

Format/tabel penilaian diri ini tidak dilakukan hanya satu kali saja, tetapi beberapa kali, tergantung dari tingkat permasalahan dan keyakinan guru maupun peserta didik sendiri. Penilaian diri yang pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menurut ukuran peserta didik, yang kedua untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik juga menurut kemampuan peserta didik sendiri dan seterusnya. Catatan mereka dari waktu ke waktu dapat memberikan semangat baik bagi peserta didik itu sendiri maupun guru, khusus untuk guru akan memberikan umpan balik

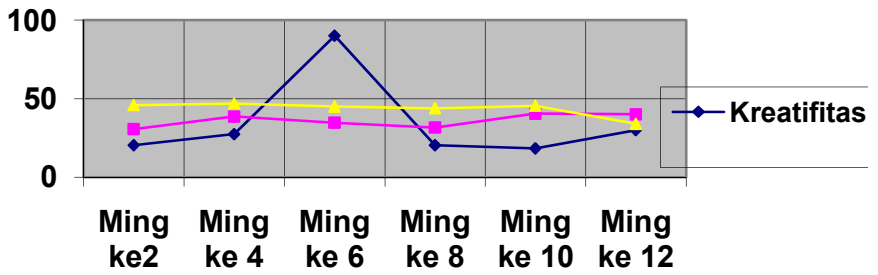
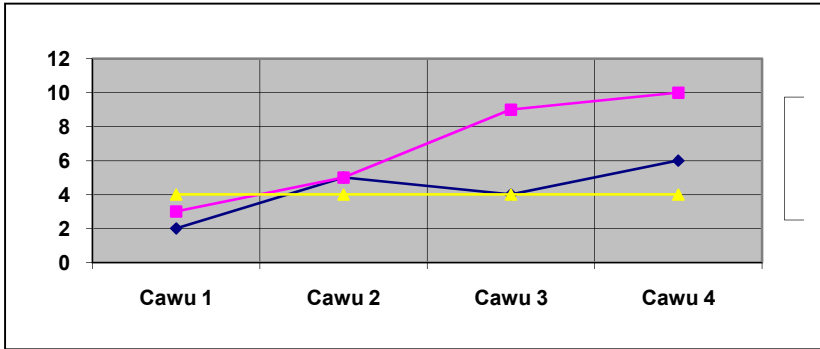
perkembangan peserta didiknya. Permasalahan peserta didik dapat diketahui sehingga penanganan permasalahan peserta didik dapat lebih efektif.

CONTOH MODEL RAPORT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH

Nama Sekolah : Nomor Induk :
 Alamat : Kelas :
 Semester ke :
 Nama Siswa : Tahun Pelajar :

No	Mata Pelajaran	Nilai				Catatan
		Sangat Mampu	Cukup Mampu	Kurang mampu	Tidak Mampu	
A	Program Umum					
1.	Pendidikan Agama					
2.	Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan					
3.	Bahasa Indonesia					
4.	Matematika					
5.	Ilmu Pengetahuan Alam					
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial					
7.	Keterampilan					
8.	Penjas					
B	Program Khusus					
9.					
10.					
11.					

Profil perkembangan kemampuan pengembangan diri siswa per ,cawu/semester (contoh)



Catatan untuk menjadi perhatian Guru dan Orang Tua
Prilaku ekstrim negatif yang sering muncul dan memerlukan pengawasan dan pembinaan.

Akademis

.....
.....

Keterampilan

Hidup.....

.....
.....
.....

Prilaku keseharian

.....
.....

Prilaku ekstrim positif yang sering muncul dan memerlukan pengawasan dan pembinaan.

Akademis

.....
.....

Keterampilan

Hidup.....

.....
.....

Prilaku keseharian

.....
.....
.....
.....

RIWAYAT HIDUP



Imam Yuwono, lahir di Pacitan 3 agustus 1966, dari pasangan Giran dan Waiyem. Anak pertama dari empat bersaudara ini menempuh pendidikan di SD Negeri Gemaharjo I, SMP PGRI Gemaharjo, SPG Taman Siswa Pacitan. Tahun 1999 mengikuti tugas belajar pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Luar Biasa (PGPLB) IKIP Yogyakarta.

Pada tahun 2004 menempuh pendidikan S2 pendidikan khusus di UPI Bandung bekerjasama dengan Universitas OSLO Norwegia. Pada tahun 2017 memperoleh gelar Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta. Diangkat menjadi pegawai negeri tahun 1991 sebagai guru SD di Tapaling Kotabaru. Setelah lulus tugas belajar di IKIP Yogyakarta, pada tahun 2009 pindah menjadi guru SDLB Keraton Martapura. Pada tahun 2010 dimutasi menjadi guru SMPLB Keraton Martapura. Menjadi tim pengembang pendidikan inklusif Propinsi Kalimantan Selatan dan kota Palangkaraya dari tahun 2012 hingga sekarang. Pada tahun 2011 pindah menjadi dosen Pendidikan Luar Biasa di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan masih aktif hingga sekarang.

Menikah dengan mojang priangan Een Marliani dan dikaruniai putri-putri tercinta, Naufal Imaulani, Fadhila Zahra Imaulani, Gaizani Adiva Imaulani.

Motto: Gunakan hidup ini untuk terus meningkatkan kebermanfaatannya bagi sesama. Karena sebenarnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah mereka yang paling banyak manfaatnya bagi sesama.